

**PROBLEMATIKA PENERAPAN BERJILBAB DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERGAULAN SISWI MAN BONTOHARU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**HASMILAH
105 10 1901249**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1435 H / 2014 M**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء وأمرسليين
وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang menjadi penutup para nabi serta menjadi tauladan hingga akhir zaman. Saya ridha ber-Tuhan kepada ALLAH, ber-Agama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Saw.

Besar harapan penulis agar apa yang dipersembahkan kelak mendapat manfaat. Skripsi ini terdiri dari lima BAB yang tersusun secara sistematis, yaitu : BAB I Penadahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian, BAB V Kesimpulan dan Saran.

Memahami, menghayati, dan mengamalkan kewajiban berjilbab bagi muslimah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam mendakwahkan agama Islam. hal ini pula yang kemudian memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis untuk berjuang, dengan segenap tenaga pikiran, waktu dan biaya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang kami miliki sehingga kami sangat terbuka untuk menerima

saran dan masukan serta krtikan dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini kedepan.

Makassar, 10 Oktober 2014

Penulis

HASMILAH

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada orang tua penulis, yaitu Ayahanda Syukur dan Ibunda Iba tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dan kasih sayang serta tidak mengenal lelah segenap pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang S1 (Strata Satu) kepadanya penulis senantiasa memanjatkan Do'a sehingga Allah mengampuni dosanya dan menentramkannya didunia dan diakhirat.
2. Bapak Dr. Irwan Akib, M.Pd, Rektor Unismuh Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Ibu Amira Mawardi, M.Pd.I, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga telah memberikan ilmuny kepada penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Maryam M.T.h.i dan Ibu Rajiah Rusydi, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Firman, S.Ag, Kepala MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dan beserta staf guru dan pegawai yang telah ikut berpartisipasi sehingga skripsi ini berjalan lancar dan dapat diselesaikan.
7. Bapak Drs.Abdul Gani, M.Pd.I, yang telah memberi dukungan dan motivasinya baik berupa materi maupun non materi.
8. Keluargaku dan saudara-saudaraku (Samaruddin ,Kamaruddin tersayang dan tercinta, terima kasi atas waktu, tenaga, pikiran dan perhatiannya yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam segala hal kehidupan.
9. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kakanda senior yang banyak memberi motivasi (Kakanda Nandar Jamaludin, S.Pd, Arniati S.Pd, IMMawan Mustafa, S.Pd.I, IMMawati Halimah S.Pd.I,) dan teman-teman seperjuangan mulai dari pemasukan judul Skripsi, bimbingan sampai persentase hasil penelitian samapi dalam hal teknis pada saat bimbingan.
- 10.Ucapan terimakasih kepada seluruh kader dan Badn Pimpinan Harian (BPH) Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah banyak membantu dan member motivasi.
- 11.Sahabat-sahabatku seluruh mahasiswa Angkatan 2010 khususnya Jurusan Agama Islam (PAI) serta semua teman-teman yang namanya

tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdoa semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan dari Allah Swt. Dengan selesainya Skripsi ini, semoga dapat menjadi bahan informasi dan bermanfaat adanya. AMIN

Makassar, 16 Dzulkaidah 1435 H

10 oktober 2014 M

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penerapan Berjilbab.....	10
B. Problematika penerapan berjilbab.....	22
C. Pergaulan	30
D. Pengaruh problematika penerapan berjilbab terhadap pergaulan	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Objek Penelitian	39

C. Variabel Penelitian.....	40
D. Defenisi Operasional Variabel	40
E. Populasi dan Sampel.....	42
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
1. Selayang Pandang MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	50
2. Pengelolaan Data.....	61
3. Analisis data dan interpretasi data	
1. Problematika penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	61
2. Pergaulan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	64
3. Penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72

B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : HASMILAH
NIM : 105 19 01249 10
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.

Makassar, 13 Dzuhiijah 1435 H
8 Oktober 2014 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
NBM : 509 611

Dra.St.Rajiah Rusydi, M.Pd.I
NBM : 638 478

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 13 Dzulhijjah 1435 H
8 Oktober 2014 M

Peneliti

HASMILAH
Nim:105 19 01249 10

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) (0411) 866972 – 881593
Fax. 0411-865588 Makassar 90221

BERITA ACARA

Deka Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang munaqasah pada:

Hari/Tanggal : Senin, 26 Agustus 2013

Tempat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV)
(Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar)

Bahwa saudari

Nama : Hasmilah

NIM : 105 19 01249 10

Judul Skripsi : Problematika Penerapan Berjilbab dan Pengaruhnya
Terhadap Pergaulan Siswi MAN Bontoharu Kabupaten
Kepulauan Selayar.

Dinyatakan : Lulus

Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd (.....)

Pembimbing I : Dr. H. Maryam, M.Th.I (.....)

Pembimbing II : Dra.St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)

Penguji II : Abd. Samad.T (.....)

Makassar, 12 November 2014 M
Dekan,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*problematika Penerapan Berjilbab dan Pengaruhnya Terhadap Pergaulan Siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*". Telah diujikan pada hari Rabu, 19 Muharam 1436 H, bertepatan dengan 12 November 2014 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 syafar 1436 H
Makassar, _____
17 desember 2014 M

DEWAN PENGUJI :

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)
2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd (.....)
3. Tim penguji : 1. Dr. H. Maryam, M.Th.I (.....)
2. Dra.St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I (.....)
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)
4. Abd. Samad.T (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء وأمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين, أما بعد

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang menjadi penutup para nabi serta menjadi tauladan hingga akhir zaman. Saya ridha ber-Tuhan kepada ALLAH, ber-Agama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Saw.

Memahami, menghayati, dan mengamalkan kewajiban berjilbab bagi muslimah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam mendakwahkan agama Islam. hal ini pula yang kemudian memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis untuk berjuang, dengan segenap tenaga pikiran, waktu dan biaya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang kami miliki sehingga kami sangat terbuka untuk menerima saran dan masukan serta krtikan dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini kedepan.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Makassar, banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada orang tua penulis, yaitu Ayahanda Syukur dan Ibunda Iba tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang serta tidak mengenal lelah segenap pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang S1 (Strata Satu) kepadanya penulis senantiasa memanjatkan Do'a semoga Allah mengampuni dosanya dan menentramkannya didunia dan diakherat.
2. Bapak Dr.H.Irwan Akib, M.Pd, Rektor Unismuh Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga telah memberikan ilmuny kepada penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Maryam M.T.h.i dan Ibu ST. Rajiah Rusydi, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Firman, S.Ag, Kepala MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dan beserta staf guru dan pegawai yang telah ikut berpartisipasi sehingga skripsi ini berjalan lancar dan dapat diselesaikan.

7. Bapak Drs. Abdul Gani, M.Pd.I, yang telah memberi dukungan dan motivasinya baik berupa materi maupun non materi.
8. Keluargaku dan saudara-saudaraku (Samaruddin ,Kamaruddin tersayang dan tercinta, terima kasi atas waktu, tenaga, pikiran dan perhatiannya yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam segala hal kehidupan.
9. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kakanda senior yang banyak memberi motivasi (Kakanda Nandar Jamaludin, S.Pd, Arniati S.Pd, IMMawan Mustafa, S.Pd.I, IMMawati Halimah S.Pd.I,) dan teman-teman seperjuangan mulai dari pemasukan judul Skripsi, bimbingan sampai persentase hasil penelitian sampai dalam hal teknis pada saat bimbingan.
10. Ucapan terimakasih kepada seluruh kader dan Badan Pimpinan Harian (BPH) Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah banyak membantu dan memberi motivasi.
11. Sahabat-sahabatku (Muhlisa dan Arabu) dan seluruh mahasiswa Angkatan 2010 khususnya Jurusan Agama Islam (PAI) serta semua teman-teman yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdoa semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan dari Allah Swt. Dengan selesainya Skripsi ini, semoga dapat menjadi bahan informasi dan bermanfaat adanya. AMIN

Makassar, 16 Dzulqaidah 1435 H
10 Oktober 2014 M

Peneliti

ABSTRAK

HASMILAH 105 19 01249 10, *Problematika Penerapan Berjilbab dan Pengaruhnya Terhadap Pergaulan Siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar (dibimbimbing oleh Hj. Maryam dan St. Rajiah Rusydi)*

Islam telah mengatur kewajiban berjilbab bagi wanita muslim dengan syariat yang jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai kewajiban muslimah untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan. Allah Swt menjadikan peraturan kewajiban berjilbab untuk menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan dan kemuliaan wanita muslimah. Kewajiban berjilbab merupakan salah satu media pengendali pergaulan siswi didalam interaksi sosialnya. Sehingga mampu menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berahklak mulia. Adapun pokok pembahasan didalam skripsi ini yaitu pengertian jilbab, pengertian pergaulan, pengaruh problematika penerapan berjilbab terhadap pergaulan .

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (survei) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Didalam pembahasan skripsi ini menggunakan variabel bebas, penerapan berjilbab dan variabel terikat adalah pergaulan siswi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi (berjenis kelamin perempuan) MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas 3 kelas yang berjumlah 20 orang siswi dan 3 orang guru. Dalam penelitian ini dipilih 3 kelas secara acak (random kelas) yang dapat mewakili semua populasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah angket, observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Berasarkan hasil penelitian kami dilapangan tentang penerapan kewajiban berjilbab, menunjukkan ada 14 orang siswi atau 70 % yang memiliki pergaulan baik dan 6 orang siswi atau 30 % yang memiliki pergaulan tidak baik sebelum mengenakan jilbab sedangkan siswi yang memiliki pergaulan baik ada 20 orang siswi atau 100% dan tidak ada siswi yang memiliki pergaulan tidak baik setelah mengenakan jilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Melihat persentase diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kewajiban berjilbab sangat berpengaruh terhadap pergaulan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Oleh karena itu besar harapan kita kepada guru dan seluruh aparatur Madrasah untuk lebih kreatif lagi melakukan pembinaan, perhatian, nasehat, keteladanan kepada siswi, agar selanjutnya penerapan kewajiban berjilbab dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Sehingga kelak mampu melahirkan insan yang beriman, bertaqwa dan berahklak mulia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN KATA PENGANTAR i

HALAMAN ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10

A. Penerapan Berjilbab..... 10

1. Pengertian Jilbab 10

2. Dasar hukum berJilbab	12
3. Tujuan Jilbab	19
4. Fungsi jilbab.....	20
B. Problematika penerapan berjilbab.....	22
C. Pergaulan	31
D. Pengaruh problematika penerapan berjilbab terhadap pergaulan	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Objek Penelitian	40
C. Variabel Penelitian.....	41
D. Defenisi Operasional Variabel	41
E. Populasi dan Sampel.....	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Selayang Pandang MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	51
B. Pengelolaan Data	61
C. Analisis Data dan interpretasi Data.....	61

1. Penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	61
2. Pergaulan siswi Man Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	64
3. Penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	69
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Keadaan populasi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	43
2.	Keadaan Sampel MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	44
3.	Keadaan guru MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	54
4.	Keadaan siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	57
5.	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	59
6.	Respon siswi dengan adanya penerapan kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	62
7.	Pergaulan siswi sebelum mengetahui kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	65
8.	Pergaulan siswi setelah mengetahui penerapan kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	67
9.	Motivasi siswi dengan adanya penerapan kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	68
10.	Penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan petunjuk bagi manusia untuk mewujudkan suatu kehidupan yang penuh rahmat. Wujud yang nyata dari rahmat Allah itu ialah keselamatan, kesehatan, kewarasan, ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan dan kemajuan. Hal-hal inilah yang tercakup dalam arti kata *hasanah* dan dalam istilah hukum Islam disebut *maslahah* (kemaslahatan). Sehingga dapat kita katakan bahwa kehadiran Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam, membawa ajaran yang benar dan segala hukum atau peraturan untuk kemaslahatan hidup manusia dan alam sekitar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Jaatsiah (45: 18)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2011 : 500)

Hukum Islam pada hakikatnya tidak lain adalah jaminan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu dari kemaslahatan yang mengatur kehidupan manusia adalah pakaian. Budaya pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raaf (7 : 26) :

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَّرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ

يَذْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

Hai anak Adam, Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat". (Kementerian Agama RI, 2011 : 153)

Pakaian akan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tradisi yang ada. Ia selalu mengalami daur ulang, berputar, bervariasi mengikuti zamannya. Dengan begitu dari pakaian yang dikenakan sering kali dapat diketahui identitas diri pemakainya. Oleh karena itu, masalah pakaian adalah masalah kemanusiaan, didalamnya

terkait harkat dan martabat manusia, yang mana berpakaian terkait dengan kewajiban umat Islam untuk menutup aurat yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial manusia.

Salah satu ajaran Islam yang mengatur masalah busana yaitu yang banyak diklaim sebagian dari budaya Islam adalah jilbab. Ayat-ayat yang berbicara mengenai jilbab ini turun untuk merespon kondisi dan konteks budaya masyarakat, yang penekanannya kepada persoalan etika, hukum dan keamanan masyarakat. Disejumlah sumber-sumber Islam baik Al-Qur'an dan Sunnah serta riwayat para tokoh Islam terkemuka, telah memberi keterangan dan penetapan tentang kewajiban berjilbab, mulai dari tujuan, fungsi, manfaat dan tata cara serta batasan-batasannya. Pada hakikatnya jilbab merupakan pakaian muslimah yang didalamnya terdapat prinsip perintah berdasar pada aspek manfaat dan tujuan sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kaum perempuan.

Seperti halnya peraturan pada umumnya, peraturan kewajiban berjilbab yang pada intinya merupakan peraturan agama yang bisa disesuaikan dengan peraturan pada lembaga pendidikan dalam rangka menanamkan nilai keagamaan kepada masyarakat. Jilbab dapat dijadikan sebagai media pendidikan akhlak yang mencitrakan kepribadian seseorang dalam menjalani interaksi kehidupan sehari-hari.

Sebab jilbab mengandung nilai peraturan sebagai alat pembentuk budi pekerti/akhlaq pembawa citra ketaatan beragama yang bisa diterapkan di lingkungan mana saja.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menciptakan kegiatan belajar-mengajar, baik yang bersifat mengajar maupun mendidik. Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif sekolah secara kelembagaan perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan warganya untuk terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Peraturan di sekolah tidak sekedar memberi perhatian dan pembinaan yang menyangkut pengembangan ranah kognitif yang bermuara pada tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik peserta didik sehingga nantinya akan menjadi siswa yang cerdas dan berprestasi. Akan tetapi peraturan di sekolah juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ranah afektif yaitu pengembangan karakter, budi pekerti dan keimanan yang kokoh sehingga kelak akan menjadi manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia. Dari sekian aturan yang dibuat dan diberlakukan tersebut adalah bagian dari realisasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Bab II, Pasal 3 tentang SIKDIKNAS menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, jelas bahwa pengembangan karakter budi pekerti, Akhlak mulia mendapatkan tempat yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan tujuan lainnya. Pendidikan berkarakter yang saat ini mulai diterapkan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pengembangan kepribadian dan budi pekerti siswa di sekolah yaitu adanya peraturan yang mengikat dalam peraturan sekolah atau tata tertib sekolah. Salah satunya peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang berkaitan dengan busana atau pakaian seragam siswa. Busana atau pakaian siswa yang diatur sedemikian rupa dengan memiliki kriteria yang diatur oleh sekolah, baik dari sisi model, ukuran, warna, maupun kepatutan untuk dipakai sebagai seorang siswa yang tengah mengenyam pendidikan formal. Setiap siswa diikat peraturan dalam

berbusana sesuai ketentuan yang berlaku. Khusus untuk siswa berjenis kelamin perempuan memiliki aturan khusus tentang penerapan kewajiban berjilbab jika berada dalam lingkungan sekolah. Penerapan kewajiban berjilbab ini diatur khusus secara tertulis pada tata tertib sekolah yang wajib ditaati oleh semua siswi dan menjadi sebuah kultur yang mengikat sampai kepada guru serta para staf pegawai perempuan di sekolah.

Dari sekian harapan dan cita-cita diatas tentunya tidak terlepas dari yang namanya masalah atau kendala-kendala yang menghambat tercapainya tujuan dan harapan. Tantangan zaman dengan kemajuan teknologi dan perubahan kultur manusia dapat berpengaruh besar dalam memaknai dan mengamalkan perintah agama. Demikian pula yang terjadi dalam proses pengamalan memakai jilbab bagi wanita, realitas di masyarakat peraturan ini masih banyak wanita muslimah dan masyarakat umum yang kurang memahami bahkan tidak sama sekali mengetahui hukum ini, sehingga menimbulkan dampak sosial yang luar biasa dikalangan wanita khususnya dan masyarakat secara umum. Jilbab hanya dipandang sebagai budaya dan model busana yang tidak terikat oleh hukum kewajiban, tidak berasas perintah atau larangan, tidak memiliki makna ketaatan atau pembangkangan, tidak memiliki konsekuensi pahala atau dosa, sehingga jilbab seenaknya saja dipakai

dan dilepas. Kecenderungan untuk menuruti keinginan hawa nafsu tanpa mengindahkan perintah ini dengan memakai pakaian yang mengundang fitnah dan kejahatan, kini telah meresahkan masyarakat dengan maraknya tindak kejahatan, pelecehan, pemerkosaan, dan lain-lain. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah, ulama, dan masyarakat untuk memberi pemahaman tentang kewajiban berjilbab, sebagai bentuk pencegahan tindak amoral dan kesewenang-wenangan kepada perempuan, salah satunya adalah dengan adanya legitimasi pemerintah yang membolehkan jilbab dipakai ditempat-tempat umum, sekolah- sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lainnya.

Melihat kondisi kedepan peraturan kewajiban berjilbab terasa diperlukan terutama pada saat dimana banyak tantangan dan godaan sebagai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesimpulannya, semua konsep pendidikan menjadi harapan kita bersama, bahwa peraturan ini dapat terejawantahkan menjadi suatu realitas sebagai dampak positif dari pendidikan agama dan akhlak disekolah dan dimasyarakat secara meluas.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada madrasah Aliyah. Adapun pokok pembahasannya mengenai **“problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di Man Bontoharu**

Kabupaten Kepulauan Selayar”. Kajian ini akan menjadi pertimbangan dan untuk mempertegas pentingnya meminimalisir problematika .penerapan berjilbab bagi muslimah untuk memperbaiki kualitas pergaulan di masyarakat secara luas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Bagaimana penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok sebagaimana telah dipaparkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui problematika penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Untuk mengetahui pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
- c. Untuk mengetahui penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademis dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi.
- b. Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk dijadikan masukan bagi siswa dan guru dalam mengantisipasi dan mengatasi problematika penerapan jilbab dalam kehidupan sehari-hari selaku muslimah agar dapat menjaga pergaulan didalam bermasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan berjilbab

Islam adalah agama samawi yang diturunkan kepada manusia selaku khalifah untuk mengatur segala urusan dan permasalahannya dimuka bumi. Semua peraturan dan tata cara peribadatannya telah diberikan oleh Allah sebagai Tuhan dan segala pencipta peraturan kepada hambanya sebagai tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Islam menjawab segala kebutuhan manusia dengan pendekatan wahyu sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna), sejak 15 abad yang lalu sudah mengatur masalah busana ini, terutama untuk kaum perempuan. Salah satu ajaran Islam, yang mengatur masalah busana yaitu kewajiban berjilbab bagi wanita muslimah.

Jilbab secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "*jalaba*", artinya menghimpun atau membawa. Kata jilbab juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 59 yaitu kata dalam bentuk jamak yakni "*jalabib*". Sedangkan menurut istilah, definisi jilbab menuai banyak pendapat dari ulama dan para ahli yang memiliki pemahaman dan ilmu maupun pengetahuan mengenai jilbab sesuai dari prinsip, sudut

pandang, dan paradigma masing-masing. Berbagai Ahli dan ilmuan, baik itu ahli bahasa, ahli Al-Qur'an maupun ahli hadis, juga turut menyumbangkan pikirannya dalam menerjemahkan makna jilbab.

Diantaranya adalah (2009:85) :

1. Imam Raghib, ahli kamus Al-Qur'an yang terkenal, mengartikan jilbab sebagai pakaian yang longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
2. Imam Al-Fayumi, salah satu penyusun kamus Arab mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang.
3. Ibnu Mansur juga mengatakan, jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.
4. A. Hassan ahli tafsir mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang menutup segenap badan atau sebagian dari badan sebelah atas.
5. H.B Jassin salah satu tokoh intelektual menuturkan, jilbab adalah baju kurung yang menutup kepala, muka, dan dada.
6. Prof. Quraish Shihab mengartikan sebagai, baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.
7. Ibnu Manzhur mendefinisikan jilbab sebagai selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.
8. J.S Badudu mengartikan jilbab sebagai sejenis pakaian perempuan yang hampir menutupi seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan
9. Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung, yang menutupi seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.
10. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam mendefinisikan jilbab sebagai sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada.

Dalam tafsir Al-Qur'an disebutkan tentang maksud jilbab yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33 : 59) :

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kementerian Agama RI, 2011 : 426)

Meskipun defenisi jilbab menuai banyak pendapat akan tetapi kesemua pendapat tersebut mengacu pada satu bentuk pakaian yang menutup kepala hingga ke dada. Dengan demikian dari berbagai pendapat diatas setidaknya kita dapat menyimpulkan makna jilbab tersebut. Bahwa yang dimaksud dengan jilbab tersebut adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan.

Berjilbab merupakan perintah Allah Swt kepada muslimah sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan dengan maksud dan ketentuan tata cara yang disyariatkan dalam agama Islam.

Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie (2004:61) mengartikan jilbab sebagai berikut:

Jilbab adalah perintah Allah Swt, bukan ijihad para ahli fiqh dan bukan pula bid'ah yang dibuat-buat oleh umat Islam. Jilbab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan.

Lebih lanjut al-Qaradawi berpendapat mengenai kewajiban jilbab bagi setiap muslimah berdasarkan perintah Al-Qur'an surat An-Nur (24 : 31) :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Kementerian Agama RI, 2011 : 353)

Menurut Yusuf al-Qaradawi, huruf *lam* dalam kalimat “*walyaḍribna*” yang terdapat dalam firman Allah ini memiliki arti perintah yaitu “hendaklah”, sedangkan perintah dalam al-Qur’an menunjukan kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun pertimbangan dari adanya

perintah ini adalah karena kekhawatiran akan gangguan yang dilakukan oleh orang-orang fasik dan laki-laki iseng terhadap perempuan.

Meskipun demikian, ada juga pendapat sebagian ulama kontemporer yang dianggap liberal justru mengatakan bahwa memakai jilbab itu tidak wajib.

Muhammad Sa'id al-Asymawi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Mujiburrahman (2003 : xv), berpendapat bahwa:

Jilbab itu bukan kewajiban. Bahkan tradisi berjilbab dikalangan sahabat dan *tabi'in* lebih merupakan keharusan budaya daripada agama. Karena itu, masalah jilbab ini tidak memiliki konsekuensi iman-kafir, tidak memiliki konsekuensi hukum dosa, dan haram, selama dasarnya tetap kesopanan dan kehormatan.

Lebih lanjut Muhammad Sa'id al-Asymawi berpendapat tentang makna Al-Qur'an surat An-Nur (24):31, bahwa konteks turunnya ayat tersebut dilatarbelakangi oleh situasi kota Madinah yang kala itu belum mempunyai tempat pembuangan hajat, mereka harus ketempat sepi ditengah padang pasir. Keterbatasan ini tentu menyulitkan para wanita muslimah yang akan membuang hajat, mereka sering diikuti oleh laki-laki iseng yang menyangka mereka adalah budak. Untuk membedakan antara wanita muslimah dengan budak, maka turunlah ayat tersebut diatas. Berdasarkan hal ini kemudian wanita muslimah memakai jilbab agar bisa dikenali dari pakaian mereka, sehingga terhindar dari laki-laki iseng.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hukum jilbab itu wajib bagi wanita muslimah, berdasarkan pada pendekatan wahyu yang dapat diterima oleh akal pemikiran manusia sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Yusuf al-Qaradawi bahwa inti Al-Qur'an surat An-Nur (24):31 terkait dengan jilbab adalah perintah atau kewajiban muslimah untuk memakainya.

Husein Shahab (2002:8) berpendapat bahwa:

Jilbab adalah satu hukum yang tegas dan pasti yang seluruh wanita muslimah diwajibkan Allah untuk mengenakannya. Melanggar atau tidak mengakui berarti mengingkari salah satu hukum Islam yang esensial.

Untuk menentukan hukum jilbab tidak sekedar berdasar pada jejak sejarah dan budaya yang pernah dilakukan oleh para pendahulu dan diyakini sebagai suatu keyakinan pada sebuah daerah tertentu. Akan tetapi kita diperhadapkan pada sebuah kenyataan bahwa jilbab yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah memiliki aturan, tata cara, batas-batas dan tujuan yang tidak ada kesamaan prinsip dengan budaya disuatu tempat. Mungkin saja ada kesamaan hanya pada sisi model, corak dan warna kain, akan tetapi sama sekali bukan dalam kategori jilbab sesuai dengan perintah yang disyariatkan dalam agama Islam. Kain serupa yang menjadi budaya kemungkinan memiliki tujuan dan cara memakainya sangat jauh berbeda yang tidak memiliki prinsip keyakinan beragama dan moral.

Abu al-A'la Maududi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Achmad Noer. Z (1992:287) menjelaskan bahwa:

Jika orang-orang memperhatikan perintah tentang jilbab ini dengan seksama, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa jilbab yang diperkenalkan Islam bukanlah kebiasaan zaman Jahiliyah. Tetapi, merupakan suatu aturan yang rasional.

Meskipun agama Islam sebagai ajaran yang datang belakangan jauh setelah agama yang sebelumnya sudah lama melakukan doktrin dan penanaman budaya. Perlu kita pahami bahwa Islam hadir untuk menjadi solusi permasalahan dunia kejahiliah atau kebodohan dalam beragama dan bermoral. Pada hakikatnya jilbab merupakan pakaian muslimah yang didalamnya terdapat prinsip perintah berdasar pada aspek manfaat dan tujuan sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kaum perempuan.

Jika kita berpikir secara universal tentang jilbab, mulai dari ketetapan hukum, sampai kepada tujuan, fungsi, tata cara, dan segala ketentuannya mulai dari zaman Rasulullah sampai kepada zaman modern sekarang ini dan seterusnya tidak akan mengalami perubahan karena hukum *syara'* tidak akan berubah kendatipun zaman dan adat kebiasaan (*'urf*) berubah. Hukum hanya dapat berubah dengan mekanisme *naskh* sendiri telah tertutup setelah sempurnanya syariat yang *hanif* (bersikap istikomah) bersamaan dengan mangkatnya Rasulullah

Saw. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab (33: 36) :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ^ق وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا 

Terjemahnya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata. (Kementerian Agama RI, 2011 : 423)

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita maknai bahwa untuk mengamalkan kewajiban berjilbab bukan lagi sebagai pilihan, akan tetapi menjadi ketetapan dan kodrat bagi para wanita muslimah untuk wajib memakainya. Kewajiban ini tentunya didasari dengan keimanan, ilmu, dan tujuan karena kepatuhan terhadap ketetapan dan perintah Allah Swt. Berdasarkan prinsip inilah wanita Islam diwajibkan untuk senantiasa dalam keadaan berpakaian Islami dengan jilbab sesuai yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya.

Adapun tujuan berjilbab yang sebenarnya yaitu sebagai berikut :

1. Menutup Aurat.

Menurut Quraish Shihab (2004: 43) :

Aurat artinya bagian-bagian tubuh yang tidak boleh terlihat atau sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena ia kosong, atau rawan dan dapat menimbulkan bahaya dan rasa malu.

Adapun batas aurat bagi wanita yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

2. Menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, dan kemuliaan sebagai seorang perempuan.
3. Untuk menjaga identitas sebagai perempuan muslimah yang membedakan dengan perempuan lain.

Adapun fungsi jilbab adalah sebagai berikut :

a. Jilbab berfungsi sebagai penutup aurat

Memakai jilbab adalah untuk menjaga kesehatan dan untuk keindahan. Tuntunan islam mengandung didikan moral yang tinggi dalam masalah aurat. Islam telah menetapkan bahwa aurat laki-laki antara pusar sampai kedua lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

b. Jilbab sebagai perhiasan

Perhiasan merupakan suatu yang dipakai untuk memperelok (memperindah). Perhiasan yang paling berharga adalah seorang muslimah yang memakai pakaian sesuai syariat islam.

c. Jilbab berfungsi sebagai penunjuk identitas

Identitas/kepribadian seseorang adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan dari yang lain.

d. Jilbab berfungsi sebagai kesehatan

Jika seorang muslimah memakai jilbab sesuai syariat islam maka rambutnya akan terhindar dari sinar matahari.

e. Jilbab berfungsi sebagai perlindungan atau ketakwaan

Harus diakui bahwa memang pakaian tidak menciptakan muslimah, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku sebagai muslimah yang baik. Pakaian terhormat, mengandung seseorang untuk berperilaku serta mandangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini salah satu yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan memerintahkan waniata-wanita memakai jilbab terdapat pada Qs. An-Nur ayat 31 dan diperjelas dalam Qs. Al-Azhab ayat 59, dengan tujuan agar mereka mudah untuk dikenal dan mereka mendapat penghormatan yang selayaknya dan terhindar dari perbuatan keji serta fitnah.

Adapun jilbab dan busana muslim yang dikenakan harus memenuhi beberapa ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadist, yaitu :

1. Menutupi aurat yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tipis menerawang (transparan), karena tujuan berjilbab adalah menutupi, sehingga tidak menutupinya, maka ia tidak disebut jilbab, mengingat ia tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain.
3. Tidak menjadi hiasan *by design* atau *overdecorated* dengan beragam warna menyolok yang membuat mata melirik. Jika busana jilbab sudah berubah fungsi menjadi hiasan *by design*, maka ia tidak boleh dipakai dan tidak dapat dinamakan sebagai jilbab, karena jilbab adalah busana yang menutupi perhiasan dari (pandangan) orang lain.
4. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah.
5. Tidak disemprot parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki.
6. Tidak menyerupai busana laki-laki.
7. Tidak mirip dengan pakaian/busana wanita kafir.

Pada akhirnya kita dapat berkesimpulan tentang substansi makna jilbab yang sesungguhnya bahwa Jilbab dalam ajaran Islam menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk

mencabut akar-akar kemerosotan moral, dengan menutup pintu pergaulan yang tidak sesuai dengan hukum dan ajaran agama Islam.

B. Problematika penerapan berjilbab

Pada era globalisasi semakin banyak kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia. Akhir-akhir ini lebih banyak kebudayaan ketimuran yang masuk ke Indonesia dibandingkan budaya Barat, seperti gaya rambut sampai *fashion* (busana). Beberapa tahun ini, banyak gaya yang berkiblat ke negara Korea dan Jepang disebabkan adanya penggemar musik dan segala aksesoris yang berasal dari negara-negara tersebut. Banyak grup musik di Indonesia mengikuti gaya pakaian, tatanan rambut sampai *acesoris*. Gaya *k-pop* yang belum lama masuk ke negara kita dengan mudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat pada laki-laki dan perempuan yang mencoba mengikuti gaya berpakaian ala *boyband* ataupun *girlband* dari Korea dan Jepang. Banyak remaja yang menyukai gaya tersebut sampai bahasa juga ditirukan. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja kita lebih suka meniru-niru suatu *trend* baru daripada menciptakannya sendiri atau melestarikan kebudayaan sendiri. Walaupun banyak kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia tetapi masih ada gaya pakaian yang masih bertahan dan berkembang sampai saat ini. Busana muslimah misalnya khususnya bagi perempuan dari tahun ke tahun selalu *up to date* (mengikuti mode terbaru).

Dahulu busana muslimah khususnya jilbab hanya dipakai oleh santri perempuan dan hanya di kalangan pondok pesantren saja, sekarang busana muslimah telah populer di dunia publik dan menjadi oposisi atas modernitas. Jilbab menunjukkan komitmen perempuan terhadap cara hidup Islami dan pada saat yang sama merupakan penolakan terhadap tradisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi dapat diasosiasikan dengan tradisionalisme, tetapi justru merupakan signifikasi dari modernitas.

Sekalipun berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan telah menjelaskan hukum jilbab ini, akan tetapi tanggapan masyarakat Indonesia masih tetap relatif berbeda bahkan fenomena pemakaian jilbab di masyarakat menuai berbagai kontroversi dan problematika di dalam masyarakat Islam Indonesia. Kenyataan yang terjadi adalah lebih banyak wanita yang tidak mengenakan jilbab bila dibandingkan dengan wanita yang mengenakan jilbab. Di antara wanita yang berjilbab pun masih ada yang mengenakan pakaian yang tembus pandang atau masih memperlihatkan lekukan tubuh. Mayoritas wanita berjilbab hanya ada di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Seperti di sekolah-sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam dan sebagainya. Di antara masyarakat juga ada yang memakai jilbab hanya ketika menghadiri acara pernikahan, mengikuti pengajian di majlis ta'lim, ketika mengunjungi sanak famili dan

lain-lain. Ini sebagai bukti bahwa ada di antara mereka yang tidak memandang perintah berjilbab sebagai suatu kewajiban agama. Melainkan memandang jilbab sebagai model busana yang sedang trendi yang bisa dipakai dan dilepas kapan dan dimana saja. Sebagian orang menjadikan jilbab sebagai trend mode busana semata, yang seenaknya digunakan, dari berbagai macam model dan ukuran, mulai dari jilbab gaul, ada juga jilbab khusus profesi, acara, koleksi untuk tujuan dan peruntukan maksud-maksud tertentu. Sebagian orang, jilbab dipandang hanya sebatas budaya negara-negara Arab. Sehingga, dibeda-bedakan dengan kultur/budaya dan kebiasaan kita di Indonesia. Sebagian orang juga, ada yang beranggapan bahwa memakai jilbab hanya diwajibkan bagi orang-orang dari golongan tertentu. Sehingga muncul fenomena kebiasaan memakai jilbab yang tidak sesuai dengan perintah ajaran Islam. Pemahaman ini telah nyata, mengingkari dan menyepelkan perintah Allah SWT dan sebaliknya lebih takut dan patuh terhadap orang-orang yang dihormati demi kepentingan tertentu. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ
 لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ
 كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ

لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا
وَكَذَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Terjemahnya:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku temui; suatu kaum yang selalu membawa cemeti bagaikan ekor-ekor sapi, dengannya dia memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, cenderung tidak taat, berjalan melenggak-lenggok, rambut mereka seperti punuk onta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau surga padahal bau surga tercium dari jarak begini dan begini“. (HR. Muslim) Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi (1998 : 286).

Berdasarkan hadis diatas, jelas Allah telah mengancam perempuan-perempuan yang berpakaian yang tidak sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam. Sedangkan telah jelas tuntunannya tentang pakaian dan tata cara berpakaian sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga Allah Swt. memberi ganjaran yang sangat berat, bagi muslimah yang berpakaian bergaul semaunya tanpa mendengar dan mematuhi tuntunan agama.

Kesimpang siuran atas pemahaman tentang berjilbab seperti yang telah dibahas diatas, khususnya di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Maraknya tayangan televisi atau bacaan yang terlalu berkiblat ke mode negara-negara barat. Faktor ini adalah yang paling dominan.

Betapa tidak, semenjak menjamurnya televisi dengan persaingan merebut pemirsa dan dibukanya kebebasan pers sehingga menjamurnya berbagai tabloid yang mengumbar mode buka-bukaan ala Barat menyebabkan munculnya peniruan di kalangan generasi muda Islam. Akibat lebih jauh, muncullah gaya berjilbab yang sesungguhnya telanjang yaitu kudung gaul. Hal ini lebih diperparah lagi dengan menjamurnya rental-rental VCD, Internet, HP dan sebagainya yang semakin membawa generasi muda memasuki dunia mode ala Barat.

2. Minimnya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai Islam sebagai akibat dikurangnya jam pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Faktor ini merupakan realitas yang menyakitkan. Betapa di negara mayoritas Islam yang seharusnya syariat Islam dijunjung tinggi, tapi kenyataannya justru dipinggirkan. Akibatnya, generasi muda Islam semakin jauh dari Islam dan kehilangan arah dalam menentukan sikap termasuk cara berpakaian. Tujuan utama dikurangi jam pelajaran agama agar anak lebih menguasai bidang Iptek untuk mengejar ketertinggalan dengan dunia Barat. Namun pada kenyataannya justru lebih hancur karena mental anak didiknya kosong dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, pendidikan agama di

madrasah-madrasah sepulang sekolah formal saat ini tidak efektif karena perhatian anak lebih terfokus pada tayangan televisi.

3. Kegagalan fungsi keluarga. Munculnya fenomena kudung gaul ini secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga sebagai control terhadap gerak langkah anak-anak muda. Para orang tua telah gagal memberikan pendidikan agama yang benar. Parahnya, orang tua sendiri cenderung terbawa arus modern, terbukti jilbab gaul ini telah merambah juga para orang tua dengan dalih yang sama dengan para remaja mengikuti mode.

Saat ini, rumah kaum muslimin telah bergeser fungsi dari lembaga pendidikan informal, tempat mendidik putra-putrinya menjadi anak shaleh, menjadi bioskop, sekedar tempat nonton, orang tua dan anak sama-sama kerajinan siaran televisi. Rumah tak juga ubahnya sebagai hotel, hanya sekedar tempat makan. Sementara itu ruh dari rumah itu sendiri yaitu pendidikan akhlak dan aqidah sudah sangat jarang diberikan di rumah. Akibatnya, ketika anak keluar rumah, tak ubahnya sosok kuda yang kehilangan kendali.

4. Peran para perancang yang tidak memahami dengan benar prinsip pakaian Islam. Sebagaimana kita maklumi, gairah generasi muda Islam setelah runtuhnya orde baru cukup signifikan. Untuk merespon kecenderungan ini, banyak para perancang yang sesungguhnya tidak

mengerti aturan pakaian Islam, mencoba merancang pakaian Islam dengan polesan mode yang lagi trend. Kemudian diadakan *fashion show*, ditayangkan di televisi dan dimuat ditabloid-tabloid dan berbagai surat kabar.

5. Munculnya para mu'allaf dikalangan artis atau artis yang baru mengenakan kerudung. Artis di era modern tak ubahnya seorang Nabi yang segala tingkah dan ucapannya menjadi "teladan" bagi fansnya. Ketika sang artis itu masuk Islam (*Mu'allaf*) dengan mengenakan kerudung apa adanya, banyak fans atau penggemarnya yang ikut-ikutan meniru gaya artis tersebut. Atau di era reformasi ini banyak artis ternama yang mengenakan jilbab, namun tetap berpakaian ketat. Banyak para penggemarnya yang ikut-ikutan meniru gaya berjilbabnya. Mereka yang berpakaian ala artis itu dianggapnya remaja gaul.

Dari lima sebab diatas dapat disimpulkan bahwa dunia Islam, khususnya di Indonesia tengah dilanda degradasi moral yang terjadi secara berkesinambungan. Generasi muda dicekoki tontonan instan (seks, kekerasan dan horor). Akibatnya berbagai kekerasan dan seks bebas pun melanda Indonesia. Hal ini biasa menjadi suatu penyebab perpuruknya masa depan moral anak bangsa dan menjadi ancaman kehidupan bernegara secara keseluruhan.

Fenomena menjamurnya pemakaian jilbab dimasyarakat tentunya berangkat dari maksud dan tujuan para penggunanya sesuai dengan apa yang mereka pahami. Berikut ini beberapa alasan mengapa seorang wanita mengenakan jilbab yaitu :

- a. Berjilbab karena untuk menutupi cacat yang dimiliki.
- b. Berjilbab untuk menutupi sebagian perbuatan yang sebenarnya dilarang Allah, yang karena jilbabnya itu ia akan dikatakan sebagai wanita yang baik dan menjaga kehormatannya atau hendak menonjolkan eksistensi dan perbedaan dirinya dengan maksud riya.
- c. Dia berjilbab hanya untuk mengikuti trend (mode) dan keterikatan pada aturan lembaga profesi dan aktifitas tertentu.
- d. Berjilbab karena pengaruh tekanan dari pihak tertentu.
- e. Berjilbab karena didasari oleh ilmu, iman, dan takwanya sehingga berjilbab setiap perbuatannya seperti pakaian yang ia kenakan.

Meskipun hukum jilbab ini sudah jelas akan kewajiban bagi setiap muslimah untuk mengenaikannya, namun masih saja ada kendala-kendala yang menghalangi untuk patuh terhadap hukum atau peraturan ini.

Adapun kendala-kendala yang dapat menghalangi atau membuat wanita muslim tidak memakai jilbab adalah:

- a. Karena kebodohan. Tidak mengetahui bahwa jilbab hukumnya wajib.

- b. Karena kemunafikan, mengetahui bahwa jilbab itu perintah agama tapi memunafikan pembenaran itu dan membangkan perintah agama sampai-sampai menolak memakai jilbab.
- c. Tidak mampu menghadapi pesona keduniaan yang penuh dengan godaan berbagai macam faktor, yaitu faktor lingkungan, kebudayaan, pendidikan dan faktor lain yang mempengaruhinya.
- d. Karena penuh dosa dan maksiat yang telah mendarah daging, baik hal itu disadari maupun tidak disadarinya.
- e. Karena pengaruh tekanan dari pihak tertentu.

C. Pengertian Pergaulan

Sesungguhnya, menurut fitrah dan penciptaannya, manusia adalah makhluk sosial. Saling mengenal diantara manusia dan lingkungan sekitar dalam rangka kemaslahatan bersama untuk saling tolong menolong, saling melengkapi, dan saling ketergantungan antara satu sama lain. Karena itu, sejak kecil ia terdorong untuk membentuk jaringan hubungan dan persahabatan dengan kenalan yang bergaul dengan sesama manusia dan lingkungan disekitarnya.

Islam adalah agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna). Didalam agama Islam juga mengatur kerjasama antara sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta interaksi antar sesama manusia sebagai perkara yang pasti didalam seluruh muamalah,

yang disebut pergaulan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49 :13) :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Kementerian Agama RI, 2011 : 517)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengemban misi sosial (*lita'arafu bainal insaan*). Sengaja Allah Swt. menciptakan manusia dalam ragam suku dan bangsa, agar satu sama lain melakukan interaksi sosial, membangun silaturahmi (persahabatan dan persaudaraan), dan melakukan kerjasama antarsuku dan atau antarbangsa. Sebagai makhluk sosial, tentu saja manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya.

Kata pergaulan identik dengan kata "*gaul*" mengulas tentang kata gaul pada peradaban kejayaan romawi ada suku yang bernama suku gaul yang pada waktu itu bangsa gaul menjadi budak kaum romawi, konon katanya mereka diberi nama bangsa gaul dikarenakan mereka memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan bangsa atau suku lainnya, yang dimana mereka lebih cenderung memiliki sifat afatisme dan hedonisme yang artinya mereka akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi sikap persekawanan yang mereka miliki sangat disambut mesra oleh bangsa atau suku lainnya karena mereka memiliki sifat persekawanan yang kuat, salah atau benar sesuatu itu mereka tetap memperjuangkannya. Mengingat tentang perjuangan atau pemberontakan kaum Sparta dari belenggu perbudakan dimana kepercayaan bangsa gaul diberikan oleh kaum Sparta untuk mencapai kebebasan dari belenggu perbudakan, walaupun pada waktu itu kepercayaan orang Sparta terhadap bangsa gaul terpecah dikarenakan adanya bangsa gaul yang lainnya menjadi penghianat atau dengan kata lain lebih memilih menjadi pengikut bangsa romawi akan tetapi tidak mengendurkan semangat perlawanan mereka. Setelah transisi masa peradaban modern seiring dengan majunya teknologi mulailah bermunculan berbagai jenis fasion sebagai bentuk pengejawantahan ekspresi pergaulan. Sekilas penjelasan dari argumentative diatas dapat

ditarik sebuah benang merah pergaulan yang artinya menjunjung tinggi kebersamaan, persekawanan, dan persaudaraan

Dari apa yang diuraikan diatas dapat disimpulkan pergaulan adalah sebagai bentuk intraksi dengan tujuan membangun status kebersamaan, persaudaraan dan persekawanan.

Kecenderungan dan kesenangan bergaul dan bersosialisasi ini bukanlah perilaku buruk. Bahkan hal ini memiliki pengaruh sangat besar pada kehidupan dan perilaku manusia. Interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Berorganisasi, bersekolah, dan bekerja merupakan contoh-contoh aktivitas bermanfaat besar yang melibatkan pergaulan antar manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (4 : 19)

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Kementerian Agama RI, 2011 : 80)

Abdul Hamid al-Hasyimi (2003 : 104) menyebutkan beberapa hal yang menjelaskan pentingnya bersosialisasi atau bergaul yaitu sebagai berikut:

1. Ada banyak kebutuhan utama yang hanya bisa dipenuhi dengan bersosialisasi.
2. Jiwa seseorang merasa puas ketika merasa senang, bahagia, dan gembira ditengah-tengah kawan-kawannya sedang berkumpul, baik pada hari-hari perayaan, pesta, maupun liburan.
3. Membantu terbentuknya persahabatan dan pertemuan dengan mereka, dan menciptakan proses persahabatan yang baru.
4. Mendengarkan pendapat orang dan mendiskusikannya sambil mendengar pendapat orang lain.
5. Belajar keahlian dan pengalaman serta perilaku lewat pertemuan dengan yang lainnya, dengan keteladanan, meniru, dan berdiskusi.
6. Membantu manusia mengetahui kesalahan dan hal-hal yang negative dalam dirinya disela-sela pergaulannya dengan yang lainnya, karena manusia adalah cermin bagi yang lainnya.
7. Membantu menyelesaikan masalah orang lain lewat musyawarah.
8. Merasa mulia dan kuat dalam perasaannya sebagai anggota dalam suatu perkumpulan.
9. Ketenteraman seseorang dan ketenangan jiwa adalah akibat dari perasaan sebagai anggota dalam lingkungan masyarakat tempat ia hidup.
10. Manusia berusaha meningkatkan nilai ruh dan akhlaknya dengan jalan sosial

Jalinan persahabatan memiliki pengaruh dalam kehidupan seseorang, baik bersifat psikologis, sosial, maupun kebudayaan. Jalinan persahabatan adalah tuntunan psikologis yang tidak mungkin dihindari manusia, terutama pada masa remaja. Dalam banyak kesempatan teman biasa berperan sebagai pemberi pendapat, penyampai ide, serta peletak dan pelaksana rencana. Kebutuhan akan persahabatan ini,

siapapun tidak biasa melarang apalagi harus mengisolir dari pergaulan sebagai kebutuhan psikologis yang sangat urgen.

Namun perlu kita pahami bahwa pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan pembentukan sikap dan karakter seseorang. Pergaulan dapat berpotensi membawa seseorang kepada hal yang positif ataupun negatif, tergantung bagaimana cara dan siapa-siapa saja teman dalam lingkungan sepergaulan. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw. :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ:،، إِنَّمَا مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ
 الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً،
 وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحَرِّقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Terjemahnya :

Diriwayatkan dari Abu Musa r.a., dari Nabi Saw.: Beliau bersabda, Sesungguhnya perumpamaan teman yang saleh dan teman yang jahat yaitu seperti teman penjual minyak harum dan teman pandai besi. Teman penjual minyak harum, ada kalanya mengolesi minyak wangi kepadamu atau kamu membeli minyak wanginya, atau kamu mendapatkan bau harum darinya. Adapun teman pandai besi ada kalanya membakar pakaianmu atau kamu mendapatkan bau busuknya. (HR. Muslim) Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi (1997 : 192)

Oleh karena itu menurut ajaran agama Islam pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dilaksanakan dalam keimanan dan ketakwaan yang baik dan sekaligus mentaati ajaran dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah az-zukhruf (43 : 67) :


 الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.
(Kementerian Agama RI, 2011 : 494)

Adapun tata cara pergaulan dalam Islam diatur sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan.
2. Hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami.
3. Tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina misalnya berkhalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram.
4. Menjauhi pembicaraan atau cara berbicara yang bisa membangkitkan syahwat.

5. Hindarilah bersentuhan kulit dengan lawan jenis, termasuk berjabat tangan karena menyentuh lawan jenis yang bukan mahromnya merupakan salah satu perkara yang diharamkan di dalam Islam. Hal ini dilakukan Nabi tentu saja untuk memberikan teladan kepada umatnya agar melakukan tindakan preventif sebagai upaya penjagaan hati dari bisikan syaithan.
6. Hendaknya tidak melakukan ikhtilat, yakni berbaur antara pria dengan wanita dalam satu tempat.

D. Pengaruh problematika penerapan berjilbab terhadap pergaulan

Ragam teori yang telah menjelaskan, baik mengenai pengetahuan tentang problematika penerapan berjilbab maupun pergaulan. Sebagaimana diuraikan di atas mengisyaratkan hubungan keduanya memiliki keterkaitan yang erat antara problematika atau permasalahan yang dihadapi dalam penerapan berjilbab dengan pergaulan di masyarakat sebab problematika penerapan berjilbab bukan sekedar sebuah permasalahan semata, akan tetapi memberi dampak yang sangat luar biasa dan menimbulkan masalah baru dan semakin besar. Mengingat banyaknya problematika penerapan berjilbab dan dampaknya terhadap tatanan sosial pergaulan masyarakat sudah seyogyanya mendapat perhatian dari semua kalangan.

Problematika penerapan berjilbab telah terpampang lebar dan telah menimbulkan dampak luas dan sangat meresahkan. Diharapkan muncul suatu proses pemaknaan dan perlakuan untuk melakukan proses mencegah atau mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi dan jika hal negatif ini sudah menjadi realitas saat ini maka perlu suatu upaya untuk mengatasi, setidaknya meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari kasus ini. Disisi lain mengapa perlu upaya untuk melakukan mengantisipasi dan mengatasi problematika penerapan berjilbab, sebab lambat laun penerapan berjilbab akan semakin lemah dan akhirnya akan terhapus atau ditiadakan. Maka olehnya itu perlu penegasan tentang penerapan berjilbab memiliki dampak positif terhadap nilai dan tata cara pergaulan khususnya wanita dimasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan berjilbab

Islam adalah agama samawi yang diturunkan kepada manusia selaku khalifah untuk mengatur segala urusan dan permasalahannya dimuka bumi. Semua peraturan dan tata cara peribadatannya telah diberikan oleh Allah sebagai Tuhan dan segala pencipta peraturan kepada hambanya sebagai tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Islam menjawab segala kebutuhan manusia dengan pendekatan wahyu sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna), sejak 15 abad yang lalu sudah mengatur masalah busana ini, terutama untuk kaum perempuan. Salah satu ajaran Islam, yang mengatur masalah busana yaitu kewajiban berjilbab bagi wanita muslimah.

Jilbab secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "*jalaba*", artinya menghimpun atau membawa. Kata jilbab juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 59 yaitu kata dalam bentuk jamak yakni "*jalabib*". Sedangkan menurut istilah, definisi jilbab menuai banyak pendapat dari ulama dan para ahli yang memiliki pemahaman dan ilmu maupun pengetahuan mengenai jilbab sesuai dari prinsip, sudut

pandang, dan paradigma masing-masing. Berbagai Ahli dan ilmuan, baik itu ahli bahasa, ahli Al-Qur'an maupun ahli hadis, juga turut menyumbangkan pikirannya dalam menerjemahkan makna jilbab.

Diantaranya adalah (2009:85) :

1. Imam Raghib, ahli kamus Al-Qur'an yang terkenal, mengartikan jilbab sebagai pakaian yang longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
2. Imam Al-Fayumi, salah satu penyusun kamus Arab mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang.
3. Ibnu Mansur juga mengatakan, jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.
4. A. Hassan ahli tafsir mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang menutup segenap badan atau sebagian dari badan sebelah atas.
5. H.B Jassin salah satu tokoh intelektual menuturkan, jilbab adalah baju kurung yang menutup kepala, muka, dan dada.
6. Prof. Quraish Shihab mengartikan sebagai, baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.
7. Ibnu Manzhur mendefinisikan jilbab sebagai selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.
8. J.S Badudu mengartikan jilbab sebagai sejenis pakaian perempuan yang hampir menutupi seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan
9. Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung, yang menutupi seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.
10. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam mendefinisikan jilbab sebagai sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada.

Dalam tafsir Al-Qur'an disebutkan tentang maksud jilbab yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33 : 59) :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kementerian Agama RI, 2011 : 426)

Meskipun defenisi jilbab menuai banyak pendapat akan tetapi kesemua pendapat tersebut mengacu pada satu bentuk pakaian yang menutup kepala hingga ke dada. Dengan demikian dari berbagai pendapat diatas setidaknya kita dapat menyimpulkan makna jilbab tersebut. Bahwa yang dimaksud dengan jilbab tersebut adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan

ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan.

Berjilbab merupakan perintah Allah Swt kepada muslimah sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan dengan maksud dan ketentuan tata cara yang disyariatkan dalam agama Islam.

Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie (2004:61) mengartikan jilbab sebagai berikut:

Jilbab adalah perintah Allah Swt, bukan ijihad para ahli fiqh dan bukan pula bid'ah yang dibuat-buat oleh umat Islam. Jilbab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan.

Lebih lanjut al-Qaradawi berpendapat mengenai kewajiban jilbab bagi setiap muslimah berdasarkan perintah Al-Qur'an surat An-Nur (24 : 31) :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُوهِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ

إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Kementerian Agama RI, 2011 : 353)

Menurut Yusuf al-Qaradawi, huruf *lam* dalam kalimat "walyaḍribna" yang terdapat dalam firman Allah ini memiliki arti perintah yaitu "hendaklah", sedangkan perintah dalam al-Qur'an menunjukan

keajiban yang harus dilaksanakan. Adapun pertimbangan dari adanya perintah ini adalah karena kekhawatiran akan gangguan yang dilakukan oleh orang-orang fasik dan laki-laki iseng terhadap perempuan.

Meskipun demikian, ada juga pendapat sebagian ulama kontemporer yang dianggap liberal justru mengatakan bahwa memakai jilbab itu tidak wajib.

Muhammad Sa'id al-Asymawi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Mujiburrahman (2003 : xv), berpendapat bahwa:

Jilbab itu bukan kewajiban. Bahkan tradisi berjilbab dikalangan sahabat dan *tabi'in* lebih merupakan keharusan budaya daripada agama. Karena itu, masalah jilbab ini tidak memiliki konsekuensi iman-kafir, tidak memiliki konsekuensi hukum dosa, dan haram, selama dasarnya tetap kesopanan dan kehormatan.

Lebih lanjut Muhammad Sa'id al-Asymawi berpendapat tentang makna Al-Qur'an surat An-Nur (24):31, bahwa konteks turunnya ayat tersebut dilatarbelakangi oleh situasi kota Madinah yang kala itu belum mempunyai tempat pembuangan hajat, mereka harus ketempat sepi ditengah padang pasir. Keterbatasan ini tentu menyulitkan para wanita muslimah yang akan membuang hajat, mereka sering diikuti oleh laki-laki iseng yang menyangka mereka adalah budak. Untuk membedakan antara wanita muslimah dengan budak, maka turunlah ayat tersebut diatas. Berdasarkan hal ini kemudian wanita muslimah memakai jilbab agar bisa dikenali dari pakaian mereka, sehingga terhindar dari laki-laki iseng.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hukum jilbab itu wajib bagi wanita muslimah, berdasarkan pada pendekatan wahyu yang dapat diterima oleh akal pemikiran manusia sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Yusuf al-Qaradawi bahwa inti Al-Qur'an surat An-Nur (24):31 terkait dengan jilbab adalah perintah atau kewajiban muslimah untuk memakainya.

Husein Shahab (2002:8) berpendapat bahwa:

Jilbab adalah satu hukum yang tegas dan pasti yang seluruh wanita muslimah diwajibkan Allah untuk mengenakannya. Melanggar atau tidak mengakui berarti mengingkari salah satu hukum Islam yang esensial.

Untuk menentukan hukum jilbab tidak sekedar berdasar pada jejak sejarah dan budaya yang pernah dilakukan oleh para pendahulu dan diyakini sebagai suatu keyakinan pada sebuah daerah tertentu. Akan tetapi kita diperhadapkan pada sebuah kenyataan bahwa jilbab yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah memiliki aturan, tata cara, batas-batas dan tujuan yang tidak ada kesamaan prinsip dengan budaya disuatu tempat. Mungkin saja ada kesamaan hanya pada sisi model, corak dan warna kain, akan tetapi sama sekali bukan dalam kategori jilbab sesuai dengan perintah yang disyariatkan dalam agama Islam. Kain serupa yang menjadi budaya kemungkinan memiliki tujuan dan cara memakainya sangat jauh berbeda yang tidak memiliki prinsip keyakinan beragama dan moral.

Abu al-A'la Maududi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Achmad Noer. Z (1992:287) menjelaskan bahwa:

Jika orang-orang memperhatikan perintah tentang jilbab ini dengan seksama, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa jilbab yang diperkenalkan Islam bukanlah kebiasaan zaman Jahiliyah. Tetapi, merupakan suatu aturan yang rasional.

Meskipun agama Islam sebagai ajaran yang datang belakangan jauh setelah agama yang sebelumnya sudah lama melakukan doktrin dan penanaman budaya. Perlu kita pahami bahwa Islam hadir untuk menjadi solusi permasalahan dunia kejahiliah atau kebodohan dalam beragama dan bermoral. Pada hakikatnya jilbab merupakan pakaian muslimah yang didalamnya terdapat prinsip perintah berdasar pada aspek manfaat dan tujuan sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kaum perempuan.

Jika kita berpikir secara universal tentang jilbab, mulai dari ketetapan hukum, sampai kepada tujuan, fungsi, tata cara, dan segala ketentuannya mulai dari zaman Rasulullah sampai kepada zaman modern sekarang ini dan seterusnya tidak akan mengalami perubahan karena hukum *syara'* tidak akan berubah kendatipun zaman dan adat kebiasaan (*'urf*) berubah. Hukum hanya dapat berubah dengan mekanisme *naskh* sendiri telah tertutup setelah sempurnanya syariat yang *hanif* (bersikap istikomah) bersamaan dengan mangkatnya Rasulullah

Saw. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab (33: 36) :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ^{٣٦} وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Terjemahnya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata. (Kementerian Agama RI, 2011 : 423)

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita maknai bahwa untuk mengamalkan kewajiban berjilbab bukan lagi sebagai pilihan, akan tetapi menjadi ketetapan dan kodrat bagi para wanita muslimah untuk wajib memakainya. Kewajiban ini tentunya didasari dengan keimanan, ilmu, dan tujuan karena kepatuhan terhadap ketetapan dan perintah Allah Swt. Berdasarkan prinsip inilah wanita Islam diwajibkan untuk senantiasa dalam keadaan berpakaian Islami dengan jilbab sesuai yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya.

Adapun hadis penuturan 'Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«قَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكُفَّيْهِ»

Artinya :

Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya). (HR Abu Dawud).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa yang biasa tampak adalah muka dan kedua telapak tangan, sebagaimana dijelaskan pula oleh para ulama, bahwa yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan.

Jelas bahwa seorang Muslimah wajib untuk menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Artinya, selain wajah dan telapak tangan tidak boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram-nya.

Adapun tujuan berjilbab yang sebenarnya yaitu sebagai berikut :

1. Menutup Aurat.

Menurut Quraish Shihab (2004: 43) :

Aurat artinya bagian-bagian tubuh yang tidak boleh terlihat atau sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena ia kosong, atau rawan dan dapat menimbulkan bahaya dan rasa malu.

Adapun batas aurat bagi wanita yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

2. Menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, dan kemuliaan sebagai seorang perempuan.
3. Untuk menjaga identitas sebagai perempuan muslimah yang membedakan dengan perempuan lain.

Adapun fungsi jilbab adalah sebagai berikut :

- a. Jilbab berfungsi sebagai penutup aurat

Memakai jilbab adalah untuk menjaga kesehatan dan untuk keindahan. Tuntunan islam mengandung didikan moral yang tinggi dalam masalah aurat. Islam telah menetapkan bahwa aurat laki-laki antara pusar sampai kedua lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

- b. Jilbab sebagai perhiasan

Perhiasan merupakan suatu yang dipakai untuk memperelok (memperindah). Perhiasan yang paling berharga adalah seorang muslimah yang memakai pakaian sesuai syariat islam.

- c. Jilbab berfungsi sebagai penunjuk identitas

Identitas/kepribadian seseorang adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan dari yang lain.

d. Jilbab berfungsi sebagai kesehatan

Jika seorang muslimah memakai jilbab sesuai syariat islam maka rambutnya akan terhindar dari sinar matahari.

e. Jilbab berfungsi sebagai perlindungan atau ketakwaan

Harus diakui bahwa memang pakaian tidak menciptakan muslimah, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku sebagai muslimah yang baik. Pakaian terhormat, mengandung seseorang untuk berperilaku serta mandatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini salah satu yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan memerintahkan waniata-wanita memakai jilbab terdapat pada Qs. An-Nur ayat 31 dan diperjelas dalam Qs. Al-Azhab ayat 59, dengan tujuan agar mereka mudah untuk dikenal dan mereka mendapat penghormatan yang selayaknya dan terhindar dari perbuatan keji serta fitnah.

Adapun jilbab dan busana muslim yang dikenakan harus memenuhi beberapa ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadist, yaitu :

1. Menutupi aurat yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tipis menerawang (transparan), karena tujuan berjilbab adalah menutupi, sehingga tidak

menutupinya, maka ia tidak disebut jilbab, mengingat ia tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain.

3. Tidak menjadi hiasan *by design* atau overdecorated dengan beragam warna menyolok yang membuat mata melirik. Jika busana jilbab sudah berubah fungsi menjadi hiasan *by design*, maka ia tidak boleh dipakai dan tidak dapat dinamakan sebagai jilbab, karena jilbab adalah busana yang menutupi perhiasan dari (pandangan) orang lain.
4. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah.
5. Tidak disemprot parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki.
6. Tidak menyerupai busana laki-laki.
7. Tidak mirip dengan pakaian/busana wanita kafir.

Pada akhirnya kita dapat berkesimpulan tentang substansi makna jilbab yang sesungguhnya bahwa Jilbab dalam ajaran Islam menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral, dengan menutup pintu pergaulan yang tidak sesuai dengan hukum dan ajaran agama Islam.

B. Problematika penerapan berjilbab

Pada era globalisasi semakin banyak kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia. Akhir-akhir ini lebih banyak kebudayaan ketimuran yang masuk ke Indonesia dibandingkan budaya Barat, seperti gaya rambut sampai *fashion* (busana). Beberapa tahun ini, banyak gaya yang berkiblat ke negara Korea dan Jepang disebabkan adanya penggemar musik dan segala aksesoris yang berasal dari negara-negara tersebut. Banyak grup musik di Indonesia mengikuti gaya pakaian, tatanan rambut sampai *acesoris*. Gaya *k-pop* yang belum lama masuk ke negara kita dengan mudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat pada laki-laki dan perempuan yang mencoba mengikuti gaya berpakaian ala *boyband* ataupun *girlband* dari Korea dan Jepang. Banyak remaja yang menyukai gaya tersebut sampai bahasa juga ditirukan. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja kita lebih suka meniru-niru suatu *trend* baru daripada menciptakannya sendiri atau melestarikan kebudayaan sendiri. Walaupun banyak kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia tetapi masih ada gaya pakaian yang masih bertahan dan berkembang sampai saat ini. Busana muslimah misalnya khususnya bagi perempuan dari tahun ke tahun selalu *up to date* (mengikuti mode terbaru).

Dahulu busana muslimah khususnya jilbab hanya dipakai oleh santri perempuan dan hanya di kalangan pondok pesantren saja, sekarang busana muslimah telah populer di dunia publik dan menjadi

oposisi atas modernitas. Jilbab menunjukkan komitmen perempuan terhadap cara hidup Islami dan pada saat yang sama merupakan penolakan terhadap tradisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi dapat diasosiasikan dengan tradisionalisme, tetapi justru merupakan signifikasi dari modernitas.

Sekalipun berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan telah menjelaskan hukum jilbab ini, akan tetapi tanggapan masyarakat Indonesia masih tetap relatif berbeda bahkan fenomena pemakaian jilbab di masyarakat menuai berbagai kontroversi dan problematika didalam masyarakat Islam Indonesia. Kenyataan yang terjadi adalah lebih banyak wanita yang tidak mengenakan jilbab bila dibandingkan dengan wanita yang mengenakan jilbab. Di antara wanita yang berjilbab pun masih ada yang mengenakan pakaian yang tembus pandang atau masih memperlihatkan lekukan tubuh. Mayoritas wanita berjilbab hanya ada di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Seperti di sekolah-sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam dan sebagainya. Di antara masyarakat juga ada yang memakai jilbab hanya ketika menghadiri acara pernikahan, mengikuti pengajian di majlis ta'lim, ketika mengunjungi sanak famili dan lain-lain. Ini sebagai bukti bahwa ada di antara mereka yang tidak memandang perintah berjilbab sebagai suatu kewajiban agama. Melainkan memandang jilbab sebagai model busana yang sedang trendi

yang bisa dipakai dan dilepas kapan dan dimana saja. Sebagian orang menjadikan jilbab sebagai trend mode busana semata, yang seenaknya digunakan, dari berbagai macam model dan ukuran, mulai dari jilbab gaul, ada juga jilbab khusus profesi, acara, koleksi untuk tujuan dan peruntukan maksud-maksud tertentu. Sebagian orang, jilbab dipandang hanya sebatas budaya negara-negara Arab. Sehingga, dibeda-bedakan dengan kultur/budaya dan kebiasaan kita di Indonesia. Sebagian orang juga, ada yang beranggapan bahwa memakai jilbab hanya diwajibkan bagi orang-orang dari golongan tertentu. Sehingga muncul fenomena kebiasaan memakai jilbab yang tidak sesuai dengan perintah ajaran Islam. Pemahaman ini telah nyata, mengingkari dan menyepelkan perintah Allah SWT dan sebaliknya lebih takut dan patuh terhadap orang-orang yang dihormati demi kepentingan tertentu. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ
 لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ
 كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ
 لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا
 وَكَذَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Terjemahnya:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku temui; suatu kaum yang selalu membawa cemeti bagaikan ekor-ekor sapi, dengannya dia memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, cenderung tidak taat, berjalan melenggak-lenggok, rambut mereka seperti punuk onta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau surga padahal bau surga tercium dari jarak begini dan begini“. (HR. Muslim) Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi (1998 : 286).

Berdasarkan hadis diatas, jelas Allah telah mengancam perempuan-perempuan yang berpakaian yang tidak sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam. Sedangkan telah jelas tuntunannya tentang pakaian dan tata cara berpakaian sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga Allah Swt. memberi ganjaran yang sangat berat, bagi muslimah yang berpakaian bergaul semauanya tanpa mendengar dan mematuhi tuntunan agama.

Kesimpang siuran atas pemahaman tentang berjilbab seperti yang telah dibahas diatas, khususnya di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Maraknya tayangan televisi atau bacaan yang terlalu berkiblat ke mode negara-negara barat. Faktor ini adalah yang paling dominan. Betapa tidak, semenjak menjamurnya televisi dengan persaingan merebut pemirsa dan dibukanya kebebasan pers sehingga menjamurnya berbagai tabloid yang mengumbar mode buka-bukaan ala Barat menyebabkan munculnya peniruan di kalangan generasi

muda Islam. Akibat lebih jauh, muncullah gaya berjilbab yang sesungguhnya telanjang yaitu kudung gaul. Hal ini lebih diperparah lagi dengan menjamurnya rental-rental VCD, Internet, HP dan sebagainya yang semakin membawa generasi muda memasuki dunia mode ala Barat.

2. Minimnya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai Islam sebagai akibat dikurangnya jam pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Faktor ini merupakan realitas yang menyakitkan. Betapa di negara mayoritas Islam yang seharusnya syariat Islam dijunjung tinggi, tapi kenyataannya justru dipinggirkan. Akibatnya, generasi muda Islam semakin jauh dari Islam dan kehilangan arah dalam menentukan sikap termasuk cara berpakaian. Tujuan utama dikurangi jam pelajaran agama agar anak lebih menguasai bidang Iptek untuk mengejar ketertinggalan dengan dunia Barat. Namun pada kenyataannya justru lebih hancur karena mental anak didiknya kosong dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, pendidikan agama di madrasah-madrasah sepulang sekolah formal saat ini tidak efektif karena perhatian anak lebih terfokus pada tayangan televisi.
3. Kegagalan fungsi keluarga. Munculnya fenomena kudung gaul ini secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga sebagai control terhadap gerak langkah anak-anak muda. Para orang

tua telah gagal memberikan pendidikan agama yang benar. Parahnya, orang tua sendiri cenderung terbawa arus modern, terbukti jilbab gaul ini telah merambah juga para orang tua dengan dalih yang sama dengan para remaja mengikuti mode.

Saat ini, rumah kaum muslimin telah bergeser fungsi dari lembaga pendidikan informal, tempat mendidik putra-putrinya menjadi anak shaleh, menjadi bioskop, sekedar tempat nonton, orang tua dan anak sama-sama kerajingan siaran televisi. Rumah tak juga ubahnya sebagai hotel, hanya sekedar tempat makan. Sementara itu ruh dari rumah itu sendiri yaitu pendidikan akhlak dan aqidah sudah sangat jarang diberikan di rumah. Akibatnya, ketika anak keluar rumah, tak ubahnya sosok kuda yang kehilangan kendali.

4. Peran para perancang yang tidak memahami dengan benar prinsip pakaian Islam. Sebagaimana kita maklumi, gairah generasi muda Islam setelah runtuhnya orde baru cukup signifikan. Untuk merespon kecenderungan ini, banyak para perancang yang sesungguhnya tidak mengerti aturan pakaian Islam, mencoba merancang pakaian Islam dengan polesan mode yang lagi trend. Kemudian diadakan *fashion show*, ditayangkan di televisi dan dimuat ditabloid-tabloid dan berbagai surat kabar.

5. Munculnya para mu'allaf dikalangan artis atau artis yang baru mengenakan kerudung. Artis di era modern tak ubahnya seorang Nabi yang segala tingkah dan ucapannya menjadi "teladan" bagi fansnya. Ketika sang artis itu masuk Islam (*Mu'allaf*) dengan mengenakan kerudung apa adanya, banyak fans atau penggemarnya yang ikut-ikutan meniru gaya artis tersebut. Atau di era reformasi ini banyak artis ternama yang mengenakan jilbab, namun tetap berpakaian ketat. Banyak para penggemarnya yang ikut-ikutan meniru gaya berjilbabnya. Mereka yang berpakaian ala artis itu dianggapnya remaja gaul.

Dari lima sebab diatas dapat disimpulkan bahwa dunia Islam, khususnya di Indonesia tengah dilanda degradasi moral yang terjadi secara berkesinambungan. Generasi muda dicekoki tontonan instan (seks, kekerasan dan horor). Akibatnya berbagai kekerasan dan seks bebas pun melanda Indonesia. Hal ini biasa menjadi suatu penyebab perpuruknya masa depan moral anak bangsa dan menjadi ancaman kehidupan bernegara secara keseluruhan.

Fenomena menjamurnya pemakaian jilbab dimasyarakat tentunya berangkat dari maksud dan tujuan para penggunanya sesuai dengan apa yang mereka pahami. Berikut ini beberapa alasan mengapa seorang wanita mengenakan jilbab yaitu :

- a. Berjilbab karena untuk menutupi cacat yang dimiliki.
- b. Berjilbab untuk menutupi sebagian perbuatan yang sebenarnya dilarang Allah, yang karena jilbabnya itu ia akan dikatakan sebagai wanita yang baik dan menjaga kehormatannya atau hendak menonjolkan eksistensi dan perbedaan dirinya dengan maksud riya.
- c. Dia berjilbab hanya untuk mengikuti trend (mode) dan keterikatan pada aturan lembaga profesi dan aktifitas tertentu.
- d. Berjilbab karena pengaruh tekanan dari pihak tertentu.
- e. Berjilbab karena didasari oleh ilmu, iman, dan takwanya sehingga berjilbab setiap perbuatannya seperti pakaian yang ia kenakan.

Meskipun hukum jilbab ini sudah jelas akan kewajiban bagi setiap muslimah untuk mengenaikannya, namun masih saja ada kendala-kendala yang menghalangi untuk patuh terhadap hukum atau peraturan ini. Adapun kendala-kendala yang dapat menghalangi atau membuat wanita muslim tidak memakai jilbab adalah:

- a. Karena kebodohan. Tidak mengetahui bahwa jilbab hukumnya wajib.
- b. Karena kemunafikan, mengetahui bahwa jilbab itu perintah agama tapi memunafikan pembenaran itu dan membangkan perintah agama sampai-sampai menolak memakai jilbab.

- c. Tidak mampu menghadapi pesona keduniaan yang penuh dengan godaan berbagai macam faktor, yaitu faktor lingkungan, kebudayaan, pendidikan dan faktor lain yang mempengaruhinya.
- d. Karena penuh dosa dan maksiat yang telah mendarah daging, baik hal itu disadari maupun tidak disadarinya.
- e. Karena pengaruh tekanan dari pihak tertentu.

C. Pengertian Pergaulan

Sesungguhnya, menurut fitrah dan penciptaannya, manusia adalah makhluk sosial. Saling mengenal diantara manusia dan lingkungan sekitar dalam rangka kemaslahatan bersama untuk saling tolong menolong, saling melengkapi, dan saling ketergantungan antara satu sama lain. Karena itu, sejak kecil ia terdorong untuk membentuk jaringan hubungan dan persahabatan dengan kenalan yang bergaul dengan sesama manusia dan lingkungan disekitarnya.

Islam adalah agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna). Didalam agama Islam juga mengatur kerjasama antara sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta interaksi antar sesama manusia sebagai perkara yang pasti didalam seluruh muamalah, yang disebut pergaulan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49 :13) :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Kementerian Agama RI, 2011 : 517)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengemban misi sosial (*lita'arafu bainal insaan*). Sengaja Allah Swt. menciptakan manusia dalam ragam suku dan bangsa, agar satu sama lain melakukan interaksi sosial, membangun silaturahmi (persahabatan dan persaudaraan), dan melakukan kerjasama antarsuku dan atau antarbangsa. Sebagai makhluk sosial, tentu saja manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya.

Kata pergaulan identik dengan kata “*gaul*” mengulas tentang kata gaul pada pradaban kejayaan romawi ada suku yang bernama suku gaul yang pada waktu itu bangsa gaul menjadi budak kaum romawi,

konon katanya mereka diberi nama bangsa gaul dikarenakan mereka memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan bangsa atau suku lainnya, yang dimana mereka lebih cenderung memiliki sifat afatisme dan hedonisme yang artinya mereka akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi sikap persekawanan yang mereka miliki sangat disambut mesra oleh bangsa atau suku lainnya karena mereka memiliki sifat persekawanan yang kuat, salah atau benar sesuatu itu mereka tetap memperjuangkannya. Mengingat tentang perjuangan atau pemberontakan kaum Sparta dari belenggu perbudakan dimana kepercayaan bangsa gaul diberikan oleh kaum Sparta untuk mencapai kebebasan dari belenggu perbudakan, walaupun pada waktu itu kepercayaan orang Sparta terhadap bangsa gaul terpecah dikarenakan adanya bangsa gaul yang lainnya menjadi penghianat atau dengan kata lain lebih memilih menjadi pengikut bangsa romawi akan tetapi tidak mengendurkan semangat perlawanan mereka. Setelah transisi masa peradaban modern seiring dengan majunya teknologi mulailah bermunculan berbagai jenis fasion sebagai bentuk pengejawantahan ekspresi pergaulan. Sekilas penjelasan dari argumentative diatas dapat ditarik sebuah benang merah pergaulan yang artinya menjunjung tinggi kebersamaan, persekawanan, dan persaudaraan

Dari apa yang diuraikan diatas dapat disimpulkan pergaulan adalah sebagai bentuk intraksi dengan tujuan membangun status kebersamaan, persaudaraan dan persekawanan.

Kecenderungan dan kesenangan bergaul dan bersosialisasi ini bukanlah perilaku buruk. Bahkan hal ini memiliki pengaruh sangat besar pada kehidupan dan perilaku manusia. Interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Berorganisasi, bersekolah, dan bekerja merupakan contoh-contoh aktivitas bermanfaat besar yang melibatkan pergaulan antar manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (4 : 19)

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Kementerian Agama RI, 2011 : 80)

Abdul Hamid al-Hasyimi (2003 : 104) menyebutkan beberapa hal yang menjelaskan pentingnya bersosialisasi atau bergaul yaitu sebagai berikut:

1. Ada banyak kebutuhan utama yang hanya bisa dipenuhi dengan bersosialisasi.
2. Jiwa seseorang merasa puas ketika merasa senang, bahagia, dan gembira ditengah-tengah kawan-kawannya sedang berkumpul, baik pada hari-hari perayaan, pesta, maupun liburan.
3. Membantu terbentuknya persahabatan dan pertemuan dengan mereka, dan menciptakan proses persahabatan yang baru.
4. Mendengarkan pendapat orang dan mendiskusikannya sambil mendengar pendapat orang lain.
5. Belajar keahlian dan pengalaman serta perilaku lewat pertemuan dengan yang lainnya, dengan keteladanan, meniru, dan berdiskusi.
6. Membantu manusia mengetahui kesalahan dan hal-hal yang negative dalam dirinya disela-sela pergaulannya dengan yang lainnya, karena manusia adalah cermin bagi yang lainnya.
7. Membantu menyelesaikan masalah orang lain lewat musyawarah.
8. Merasa mulia dan kuat dalam perasaannya sebagai anggota dalam suatu perkumpulan.
9. Ketenteraman seseorang dan ketenangan jiwa adalah akibat dari perasaan sebagai anggota dalam lingkungan masyarakat tempat ia hidup.
10. Manusia berusaha meningkatkan nilai ruh dan akhlaknya dengan jalan sosial

Jalinan persahabatan memiliki pengaruh dalam kehidupan seseorang, baik bersifat psikologis, sosial, maupun kebudayaan. Jalinan persahabatan adalah tuntunan psikologis yang tidak mungkin dihindari manusia, terutama pada masa remaja. Dalam banyak kesempatan teman biasa berperan sebagai pemberi pendapat, penyampai ide, serta peletak dan pelaksana rencana. Kebutuhan akan persahabatan ini, siapapun tidak biasa melarang apalagi harus mengisolir dari pergaulan sebagai kebutuhan psikologis yang sangat urgen.

Namun perlu kita pahami bahwa pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan pembentukan sikap dan

karakter seseorang. Pergaulan dapat berpotensi membawa seseorang kepada hal yang positif ataupun negatif, tergantung bagaimana cara dan siapa-siapa saja teman dalam lingkungan sepergaulan. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw. :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ:،، إِنَّمَا مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ
 الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً،
 وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحَرِّقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Terjemahnya :

Diriwayatkan dari Abu Musa r.a., dari Nabi Saw.: Beliau bersabda, Sesungguhnya perumpamaan teman yang saleh dan teman yang jahat yaitu seperti teman penjual minyak harum dan teman pandai besi. Teman penjual minyak harum, ada kalanya mengolesi minyak wangi kepadamu atau kamu membeli minyak wanginya, atau kamu mendapatkan bau harum darinya. Adapun teman pandai besi ada kalanya membakar pakaianmu atau kamu mendapatkan bau busuknya. (HR. Muslim) Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi (1997 : 192)

Oleh karena itu menurut ajaran agama Islam pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dilaksanakan dalam keimanan dan ketakwaan yang baik dan sekaligus mentaati ajaran dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah az-zukhruf (43 : 67) :


 الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (Kementerian Agama RI, 2011 : 494)

Adapun tata cara pergaulan dalam Islam diatur sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan.
2. Hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami.
3. Tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina misalnya berkhalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram.
4. Menjauhi pembicaraan atau cara berbicara yang bisa membangkitkan syahwat.
5. Hindarilah bersentuhan kulit dengan lawan jenis, termasuk berjabat tangan karena menyentuh lawan jenis yang bukan mahromnya merupakan salah satu perkara yang diharamkan di dalam Islam. Hal ini dilakukan Nabi tentu saja untuk memberikan

teladan kepada umatnya agar melakukan tindakan preventif sebagai upaya penjagaan hati dari bisikan syaithan.

6. Hendaknya tidak melakukan ikhtilat, yakni berbaur antara pria dengan wanita dalam satu tempat.

D. Pengaruh problematika penerapan berjilbab terhadap pergaulan

Ragam teori yang telah menjelaskan, baik mengenai pengetahuan tentang problematika penerapan berjilbab maupun pergaulan. Sebagaimana diuraikan di atas mengisyaratkan hubungan keduanya memiliki keterkaitan yang erat antara problematika atau permasalahan yang dihadapi dalam penerapan berjilbab dengan pergaulan di masyarakat sebab problematika penerapan berjilbab bukan sekedar sebuah permasalahan semata, akan tetapi memberi dampak yang sangat luar biasa dan menimbulkan masalah baru dan semakin besar. Mengingat banyaknya problematika penerapan berjilbab dan dampaknya terhadap tatanan sosial pergaulan masyarakat sudah seyogyanya mendapat perhatian dari semua kalangan.

Problematika penerapan berjilbab telah terpampang lebar dan telah menimbulkan dampak luas dan sangat meresahkan. Diharapkan muncul suatu proses pemaknaan dan perlakuan untuk melakukan proses mencegah atau mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi dan jika hal negatif ini sudah menjadi realitas saat ini maka perlu suatu upaya

untuk mengatasi, setidaknya meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari kasus ini. Disisi lain mengapa perlu upaya untuk melakukan mengantisipasi dan mengatasi problematika penerapan berjilbab, sebab lambat laun penerapan berjilbab akan semakin lemah dan akhirnya akan terhapus atau ditiadakan. Maka olehnya itu perlu penegasan tentang penerapan berjilbab memiliki dampak positif terhadap nilai dan tata cara pergaulan khususnya wanita dimasyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (survei) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menyajikan rincian kejadian dari ringkasan dan bukan evaluasi.

Menurut Beni Ahmad Saebani (2008 : 122) :

kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah instrument kunci, teknik gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang terkait dengan problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan obyek penelitian adalah guru dan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dasar pertimbangan peneliti memutuskan untuk menjadikan MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Ketersediaan data objek penelitian yang sudah dipastikan sudah ada dalam hal ini bahwa peraturan penerapan kewajiban berjilbab sudah pasti ada di Madrasah ini.
2. Pertimbangan efektivitas dan efisiensi penelitian dengan objek yang sudah ditentukan, lokasi yang mudah dijangkau, dan jarak yang tidak terlalu jauh.

C. Variabel Penelitian

Menurut Y. W, Best yang disunting oleh Sanpiah Faisal dalam Cholid Narbuka dan H. Abu Achmadi (2003 :118) :

Variabel penelitian adalah Kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasi, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah problematika penerapan berjilbab dan variabel terikat adalah pergaulan siswi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada hakikatnya merupakan pendefinisian variabel yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Penelitian bebas menentukan dan merumuskan defenisi operasional, sesuai dengan tujuan penelitiannya dan tatanan teoritis dari variabel yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

- a. Penerapan kewajiban berjilbab mengandung pengertian suatu tatanan peraturan yang bersumber dari ajaran Islam sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kaum perempuan yang telah diterapkan sebagai peraturan disekolah, dirumah, dan dimasyarakat
- b. Pergaulan siswi adalah hubungan interaksi sosial yang dialami para siswa perempuan atau siswi dalam menjalani aktivitas kehidupan sebagai remaja dan anak sekolah.

Kesimpulan dari variabel diatas adalah bahwa problematika penerapan kewajiban berjilbab merupakan masalah besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Problematika penerapan berjilbab akan menyebabkan hal negatif terhadap tata cara pergaulan perempuan sehingga mempengaruhi tatanan sosial di masyarakat. Harapannya penerapan berjilbab semakin kokoh dengan penegasan melalui dakwah dan proses pendidikan di Sekolah dan di masyarakat secara luas agar peraturan ini tetap dipahami dan dan diamalkan secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh atau keseluruhan dari suatu objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi (siswa berjenis kelamin perempuan) MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun pelajaran 2014-2015 yang terdiri atas 3 kelas yang berjumlah 213 siswa dan 35 orang guru.

Tabel ke- 1

Keadaan Populasi Penelitian

MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	15	20	35
2.	Siswa Kelas X	29	43	72
3.	Siswa Kelas XI	28	51	79
4.	Siswa Kelas XII	24	38	62
	Jumlah	96	152	248

Sumber Data: Kantor MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan

Selayar 2014

2. Sampel

Dalam penelitian ini dipilih tiga kelas secara acak (random kelas) yang dapat mewakili semua populasi. Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi

baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian.

Sesuai prosedur penelitian apabila subjek kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua untuk diteliti dan apabila subjeknya lebih dari seratus maka diambil antara 10-15% atau 20-25 atau lebih, tergantung kemampuan peneliti. (Sukardi. : 2004 : 56-57).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini jumlah siswi $152 \times 15\% = 22$

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel ke- 2

Sampel Penelitian
MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	0	2	2
2.	Siswa Kelas X	0	6	6
3.	Siswa Kelas XI	0	7	7
4.	Siswa Kelas XII	0	7	7
Jumlah		0	22	22

F. Instrumen Penelitian

Dalam menentukan instrumen dalam penelitian ini, erat sekali pemahaman bahwa peneliti ini tergolong bersifat kualitatif, karena itu

dalam menentukan instrument atau alat penelitiannya, penulis sesuaikan dengan keadaan pembahasannya. Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan datanya (instrumennya), karena itu harus digarap dengan cermat.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2003:70), alat intrumen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Instrument atau alat ini biasanya disebut dengan pengamatan yaitu alat penelitian yang digunakan untuk mengamati secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Cara ini ditempuh agar data yang diperoleh benar-benar akurat, sesuai dengan fakta atau objek penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara biasanya disebut dengan interview. Wawancara (interview) adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih beratap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Alat instrument ini dipergunakan untuk memperoleh data-data dengan jalan menemui secara langsung kepada informan peneliti yang layak dikarenakannya. Alat ini dipandang

layak dikarenakan terjadi saling keterbukaan antara peneliti dengan informan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti.

3. Pedoman Angket

Abdurrahmat Fathoni (2006:111) mengemukakan tentang pengertian angket bahwa :

Angket yakni teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode angket adalah suatu metode tentang cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada orang lain yang ingin diperoleh datanya.

G. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data yang ada di lapangan, penulis menempuh dua tahap yaitu :

1. Tahap persiapan pengumpulan

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal melalui suatu kegiatan sebelum penulis terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yakni meliputi kegiatan administrasi atau yang bersifat teknis seperti membuat draf skripsi dan mengurus surat izin penelitian yang

bersangkutan sebagai tahap awal dalam melangkah ke penelitian selanjutnya.

2. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan dua macam cara pengumpulan data, yaitu :

- a. Penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua macam kutipan, yakni :
 - 1) Kutipan langsung yakni penulis mengutip suatu pendapat atau ide tanpa mengubah redaksi aslinya.
 - 2) Kutipan tidak langsung yakni penulis mengambil ide dari suatu sumber sehingga terbentuk suatu ikhtisar atau ulasan, tanpa mengurangi maksud atau tujuan dari buku itu.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yakni teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian di lapangan, dengan menggunakan metode-metode :
 - 1) Metode observasi (pengamatan) yaitu penulis berusaha untuk mendapat gambaran dengan jalan mengamati penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

- 2) Metode wawancara untuk mengungkapkan data yang sulit dicari atau ditemukan dengan menggunakan metode observasi dan data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah berupa verbal. Disamping itu, metode wawancara digunakan untuk mengecek data yang didapat melalui metode observasi. Dalam mengadakan wawancara, peneliti mewawancarai guru dan siswa kaitannya tentang problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi
- 3) Metode dokumentasi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data-data tertentu, misalnya tentang perkembangan kedisiplinan siswa dari waktu ke waktu yang sebagaimana dimaklumi hanyalah mungkin diketahui berdasarkan dokumentasi yang ada.
- 4) Angket yaitu instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan tertentu dari responden.

H. Teknik analisis data

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah membaca dan menelaah data (menganalisa data).

Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Annur (2005 : 12) :

Analisis data adalah proses merinci data secara formal untuk menemukan tema dan hipotesis seperti yang disarankan oleh data yang bertujuan untuk mengorganisasikan data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan sehingga proses analisis data tersebut melibatkan sikap peneliti terhadap responden.

Analisis data ini merupakan kerja penting dalam sebuah penelitian, karena hanya melalui analisis data peneliti sebuah teori atau hipotesis. Data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan itu kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif yang pada akhirnya ditarik kesimpulan sebagai akhir proses penelitian ini. Adapun dalam proses analisis data, penulis menggunakan empat teknik yaitu :

1. Teknik analisis kualitatif

Teknik analisis kualitatif yaitu bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

3. Metode Induktif

Metode Induktif adalah suatu metode penulisan atau pengelolaan data berdasarkan pada hal-hal yang khusus. Hasil dari analisa data tersebut dapat dipahami sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

4. Metode Deduktif

Metode Deduktif adalah metode penulisan atau pengelolaan data yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum dan hasil dari analisa tersebut dapat dipahami sebagai kesimpulan yang bersifat khusus.

Untuk menganalisis data hasil angket guna menjawab permasalahan penelitian adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Tiro, 2004 : 242)}$$

Dimana :

P = persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah responden.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (survei) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menyajikan rincian kejadian dari ringkasan dan bukan evaluasi.

Menurut Beni Ahmad Saebani (2008 : 122) :

kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah instrument kunci, teknik gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang terkait dengan problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan obyek penelitian adalah guru dan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dasar pertimbangan peneliti memutuskan untuk menjadikan MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai lokasi penelitian adalah :

3. Ketersediaan data objek penelitian yang sudah dipastikan sudah ada dalam hal ini bahwa peraturan penerapan kewajiban berjilbab sudah pasti ada di Madrasah ini.
4. Pertimbangan efektivitas dan efisiensi penelitian dengan objek yang sudah ditentukan, lokasi yang mudah dijangkau, dan jarak yang tidak terlalu jauh.

C. Variabel Penelitian

Menurut Y. W, Best yang disunting oleh Sanpiah Faisal dalam Cholid Narbuka dan H. Abu Achmadi (2003 :118) :

Variabel penelitian adalah Kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasi, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah problematika penerapan berjilbab dan variabel terikat adalah pergaulan siswi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada hakikatnya merupakan pendefinisian variabel yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Penelitian bebas menentukan dan merumuskan defenisi operasional, sesuai dengan tujuan penelitiannya dan tatanan teoritis dari variabel yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

- c. Penerapan kewajiban berjilbab mengandung pengertian suatu tatanan peraturan yang bersumber dari ajaran Islam sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kaum perempuan yang telah diterapkan sebagai peraturan disekolah, dirumah, dan dimasyarakat

- d. Pergaulan siswi adalah hubungan interaksi sosial yang dialami para siswa perempuan atau siswi dalam menjalani aktivitas kehidupan sebagai remaja dan anak sekolah.

Kesimpulan dari variabel diatas adalah bahwa problematika penerapan kewajiban berjilbab merupakan masalah besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Problematika penerapan berjilbab akan menyebabkan hal negatif terhadap tata cara pergaulan perempuan sehingga mempengaruhi tatanan sosial di masyarakat. Harapannya penerapan berjilbab semakin kokoh dengan penegasan melalui dakwah dan proses pendidikan di Sekolah dan di masyarakat secara luas agar peraturan ini tetap dipahami dan dan diamalkan secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama.

E. Populasi dan Sampel

3. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh atau keseluruhan dari suatu objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi (siswa berjenis kelamin perempuan) MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun pelajaran 2014-2015 yang terdiri atas 3 kelas yang berjumlah 213 siswa dan 35 orang guru.

Tabel ke- 1

Keadaan Populasi Penelitian

MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	15	20	35
2.	Siswa Kelas X	29	43	72
3.	Siswa Kelas XI	28	51	79
4.	Siswa Kelas XII	24	38	62
	Jumlah	96	152	248

Sumber Data: Kantor MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan

Selayar 2014

4. Sampel

Dalam penelitian ini dipilih tiga kelas secara acak (random kelas) yang dapat mewakili semua populasi. Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian.

Sesuai prosedur penelitian apabila subjek kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua untuk diteliti dan apabila subjeknya lebih dari seratus maka diambil antara 10-15% atau 20-25 atau lebih, tergantung kemampuan peneliti. (Sukardi. : 2004 : 56-57).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini jumlah siswi $152 \times 15 \% = 22$ orang.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel ke- 2

Sampel Penelitian
MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	0	2	2
2.	Siswa Kelas X	0	6	6
3.	Siswa Kelas XI	0	7	7
4.	Siswa Kelas XII	0	7	7
Jumlah		0	22	22

F. Instrumen Penelitian

Dalam menentukan instrumen dalam penelitian ini, erat sekali pemahaman bahwa peneliti ini tergolong bersifat kualitatif, karena itu dalam menentukan instrument atau alat penelitiannya, penulis sesuaikan dengan keadaan pembahasannya. Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan datanya (instrumennya), karena itu harus digarap dengan cermat.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2003:70), alat intrumen tersebut adalah sebagai berikut :

4. Pedoman Observasi

Instrument atau alat ini biasanya disebut dengan pengamatan yaitu alat penelitian yang digunakan untuk mengamati secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Cara ini ditempuh agar data yang diperoleh benar-benar akurat, sesuai dengan fakta atau objek penelitian.

5. Pedoman Wawancara

Wawancara biasanya disebut dengan interview. Wawancara (interview) adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih beratap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Alat instrument ini dipergunakan untuk memperoleh data-data dengan jalan menemui secara langsung kepada informan peneliti yang layak dikarenakannya. Alat ini dipandang layak dikarenakan terjadi saling keterbukaan antara peneliti dengan informan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti.

6. Pedoman Angket

Abdurrahmat Fathoni (2006:111) mengemukakan tentang pengertian angket bahwa :

Angket yakni teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh

responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode angket adalah suatu metode tentang cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada orang lain yang ingin diperoleh datanya.

G. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data yang ada di lapangan, penulis menempuh dua tahap yaitu :

3. Tahap persiapan pengumpulan

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal melalui suatu kegiatan sebelum penulis terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yakni meliputi kegiatan administrasi atau yang bersifat teknis seperti membuat draf skripsi dan mengurus surat izin penelitian yang bersangkutan sebagai tahap awal dalam melangkah ke penelitian selanjutnya.

4. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan dua macam cara pengumpulan data, yaitu :

c. Penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang ada kaitannya dengan

masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua macam kutipan, yakni :

3) Kutipan langsung yakni penulis mengutip suatu pendapat atau ide tanpa mengubah redaksi aslinya.

4) Kutipan tidak langsung yakni penulis mengambil ide dari suatu sumber sehingga terbentuk suatu ikhtisar atau ulasan, tanpa mengurangi maksud atau tujuan dari buku itu.

d. Penelitian lapangan (*field research*), yakni teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian di lapangan, dengan menggunakan metode-metode :

5) Metode observasi (pengamatan) yaitu penulis berusaha untuk mendapat gambaran dengan jalan mengamati penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

6) Metode wawancara untuk mengungkapkan data yang sulit dicari atau ditemukan dengan menggunakan metode observasi dan data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah berupa verbal. Disamping itu, metode wawancara digunakan untuk mengecek data yang didapat melalui metode observasi. Dalam mengadakan wawancara, peneliti mewawancarai guru dan siswa kaitannya tentang

problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi

- 7) Metode dokumentasi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data-data tertentu, misalnya tentang perkembangan kedisiplinan siswa dari waktu ke waktu yang sebagaimana dimaklumi hanyalah mungkin diketahui berdasarkan dokumentasi yang ada.
- 8) Angket yaitu instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan tertentu dari responden.

H. Teknik analisis data

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah membaca dan menelaah data (menganalisa data).

Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Annur (2005 : 12) :

Analisis data adalah proses merinci data secara formal untuk menemukan tema dan hipotesis seperti yang disarankan oleh data yang bertujuan untuk mengorganisasikan data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan sehingga proses analisis data tersebut melibatkan sikap peneliti terhadap responden.

Analisis data ini merupakan kerja penting dalam sebuah penelitian, karena hanya melalui analisis data peneliti sebuah teori atau

hipotesis. Data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan itu kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif yang pada akhirnya ditarik kesimpulan sebagai akhir proses penelitian ini. Adapun dalam proses analisis data, penulis menggunakan empat teknik yaitu :

5. Teknik analisis kualitatif

Teknik analisis kualitatif yaitu bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

6. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

7. Metode Induktif

Metode Induktif adalah suatu metode penulisan atau pengelolaan data berdasarkan pada hal-hal yang khusus. Hasil dari analisa data tersebut dapat dipahami sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

8. Metode Deduktif

Metode Deduktif adalah metode penulisan atau pengelolaan data yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum dan hasil dari

analisa tersebut dapat dipahami sebagai kesimpulan yang bersifat khusus.

Untuk menganalisis data hasil angket guna menjawab permasalahan penelitian adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Tiro, 2004 : 242)}$$

Dimana :

P = persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah responden.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (survei) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menyajikan rincian kejadian dari ringkasan dan bukan evaluasi.

Menurut Beni Ahmad Saebani (2008 : 122) :

kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah instrument kunci, teknik gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang terkait dengan problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan obyek penelitian adalah guru dan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dasar pertimbangan peneliti memutuskan untuk menjadikan MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Ketersediaan data objek penelitian yang sudah dipastikan sudah ada dalam hal ini bahwa peraturan penerapan kewajiban berjilbab sudah pasti ada di Madrasah ini.
2. Pertimbangan efektivitas dan efisiensi penelitian dengan objek yang sudah ditentukan, lokasi yang mudah dijangkau, dan jarak yang tidak terlalu jauh.

C. Variabel Penelitian

Menurut Y. W, Best yang disunting oleh Sanpiah Faisal dalam Cholid Narbuka dan H. Abu Achmadi (2003 :118) :

Variabel penelitian adalah Kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasi, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah problematika penerapan berjilbab dan variabel terikat adalah pergaulan siswi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada hakikatnya merupakan pendefinisian variabel yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Penelitian bebas menentukan dan merumuskan definisi operasional, sesuai dengan tujuan penelitiannya dan tatanan teoritis dari variabel yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

- a. Penerapan kewajiban berjilbab mengandung pengertian suatu tatanan peraturan yang bersumber dari ajaran Islam sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan dan penjagaan martabat kaum perempuan yang telah diterapkan sebagai peraturan disekolah, dirumah, dan dimasyarakat
- b. Pergaulan siswi adalah hubungan interaksi sosial yang dialami para siswa perempuan atau siswi dalam menjalani aktivitas kehidupan sebagai remaja dan anak sekolah.

Kesimpulan dari variabel diatas adalah bahwa problematika penerapan kewajiban berjilbab merupakan masalah besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Problematika penerapan berjilbab akan menyebabkan hal negatif terhadap tata cara pergaulan perempuan sehingga mempengaruhi tatanan sosial di masyarakat. Harapannya penerapan berjilbab semakin kokoh dengan penegasan melalui dakwah dan proses pendidikan di Sekolah dan di

masyarakat secara luas agar peraturan ini tetap dipahami dan dan diamalkan secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh atau keseluruhan dari suatu objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi (siswa berjenis kelamin perempuan) MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun pelajaran 2014-2015 yang terdiri atas 3 kelas yang berjumlah 213 siswa dan 35 orang guru.

Tabel ke- 1

Keadaan Populasi Penelitian

MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	

1.	Guru	15	20	35
2.	Siswa Kelas X	29	43	72
3.	Siswa Kelas XI	28	51	79
4.	Siswa Kelas XII	24	38	62
Jumlah		96	152	248

Sumber Data: Kantor MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan

Selayar 2014

2. Sampel

Dalam penelitian ini dipilih tiga kelas secara acak (random kelas) yang dapat mewakili semua populasi. Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian.

Sesuai prosedur penelitian apabila subjek kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua untuk diteliti dan apabila subjeknya lebih dari seratus maka diambil antara 10-15% atau 20-25 atau lebih, tergantung kemampuan peneliti. (Sukardi. : 2004 : 56-57).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini jumlah siswi 152 x 15
% = 22

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel ke- 2

Sampel Penelitian
MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	0	2	2
2.	Siswa Kelas X	0	6	6
3.	Siswa Kelas XI	0	7	7
4.	Siswa Kelas XII	0	7	7
	Jumlah	0	22	22

F. Instrumen Penelitian

Dalam menentukan instrumen dalam penelitian ini, erat sekali pemahaman bahwa peneliti ini tergolong bersifat kualitatif, karena itu dalam menentukan instrument atau alat penelitiannya, penulis sesuaikan dengan keadaan pembahasannya. Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan datanya (instrumennya), karena itu harus digarap dengan cermat.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2003:70), alat intrumen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Instrument atau alat ini biasanya disebut dengan pengamatan yaitu alat penelitian yang digunakan untuk mengamati secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Cara ini ditempuh agar data yang diperoleh benar-benar akurat, sesuai dengan fakta atau objek penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara biasanya disebut dengan interview. Wawancara (interview) adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih beratap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Alat instrument ini dipergunakan untuk memperoleh data-data dengan jalan menemui secara langsung kepada informan penelitng layak dikarenakaian. Alat ini dipandang layak dikarenakan terjadi saling keterbukaan antara peneliti dengan informan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti.

3. Pedoman Angket

Abdurrahmat Fathoni (2006:111) mengemukakan tentang pengertian angket bahwa :

Angket yakni teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode angket adalah suatu metode tentang cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada orang lain yang ingin diperoleh datanya.

G. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data yang ada di lapangan, penulis menempuh dua tahap yaitu :

1. Tahap persiapan pengumpulan

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal melalui suatu kegiatan sebelum penulis terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yakni meliputi kegiatan administrasi atau yang bersifat teknis seperti membuat draf skripsi dan mengurus surat izin penelitian yang bersangkutan sebagai tahap awal dalam melangkah ke penelitian selanjutnya.

2. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan dua macam cara pengumpulan data, yaitu :

a. Penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua macam kutipan, yakni :

1) Kutipan langsung yakni penulis mengutip suatu pendapat atau ide tanpa mengubah redaksi aslinya.

- 2) Kutipan tidak langsung yakni penulis mengambil ide dari suatu sumber sehingga terbentuk suatu ikhtisar atau ulasan, tanpa mengurangi maksud atau tujuan dari buku itu.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yakni teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian di lapangan, dengan menggunakan metode-metode :
- 1) Metode observasi (pengamatan) yaitu penulis berusaha untuk mendapat gambaran dengan jalan mengamati penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
 - 2) Metode wawancara untuk mengungkapkan data yang sulit dicari atau ditemukan dengan menggunakan metode observasi dan data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah berupa verbal. Disamping itu, metode wawancara digunakan untuk mengecek data yang didapat melalui metode observasi. Dalam mengadakan wawancara, peneliti mewawancarai guru dan siswa kaitannya tentang problematika penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi
 - 3) Metode dokumentasi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data-data tertentu, misalnya

tentang perkembangan kedisiplinan siswa dari waktu ke waktu yang sebagaimana dimaklumi hanyalah mungkin diketahui berdasarkan dokumentasi yang ada.

- 4) Angket yaitu instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan tertentu dari responden.

H. Teknik analisis data

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah membaca dan menelaah data (menganalisa data).

Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Annur (2005 : 12) :

Analisis data adalah proses merinci data secara formal untuk menemukan tema dan hipotesis seperti yang disarankan oleh data yang bertujuan untuk mengorganisasikan data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan sehingga proses analisis data tersebut melibatkan sikap peneliti terhadap responden.

Analisis data ini merupakan kerja penting dalam sebuah penelitian, karena hanya melalui analisis data peneliti sebuah teori atau hipotesis. Data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan itu kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif yang pada akhirnya ditarik kesimpulan sebagai akhir proses penelitian ini. Adapun dalam proses analisis data, penulis menggunakan empat teknik yaitu :

1. Teknik analisis kualitatif

Teknik analisis kualitatif yaitu bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

3. Metode Induktif

Metode Induktif adalah suatu metode penulisan atau pengelolaan data berdasarkan pada hal-hal yang khusus. Hasil dari analisa data tersebut dapat dipahami sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

4. Metode Deduktif

Metode Deduktif adalah metode penulisan atau pengelolaan data yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum dan hasil dari analisa tersebut dapat dipahami sebagai kesimpulan yang bersifat khusus.

Untuk menganalisis data hasil angket guna menjawab permasalahan penelitian adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase, yaitu :

$$P = F/N \times 100 \% \text{ (Tiro, 2004 : 242)}$$

Dimana :

P = persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu

Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar pada awalnya berasal dari salah satu Lembaga Pendidikan Kejuruan yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 Tahun, yang didirikan pada tahun 1968, tepatnya tanggal 1 Januari 1968 yang diprakarsai oleh Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Yaitu : K.H. Abdul kadir kasim (Tokoh Pendidik), K.H. Abdul Gani Saleh (Tokoh Masyarakat), Burhanuddin Idris (Tokoh Pendidik), Abdullah Bahari (Tokoh Masyarakat), H. Syahrir Thahir (Tokoh Masyarakat).

Dasar Pemikiran Pendirian Institusi pada saat itu adalah adanya tuntutan kebutuhan masyarakat selayar yang menginginkan adanya Lembaga Pendidikan yang berbasis Agama (Basic Religion). Lembaga ini diharapkan dapat menjadi pusat pembinaan ruh keagamaan dan praktik keagamaan, mampu memproduksi muballigh dan muballighah yang mampu melakukan syiar dalam memberikan pencerahan agama kepada masyarakat selayar dan menjadi pusat kajian keagamaan yang dapat mewarnai sikap dan perilaku Religius pada masyarakat selayar.

Dengan melihat dasar pemikiran berdirinya MAN Bontoharu terlihat bahwa MAN Bontoharu adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat (community based education) yakni pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kekhasanan agama islam serta sosial, Budaya aspirasi, dan potensi masyarakat Islam Selayar sebagai perwujudan pendidikan diri dan untuk masyarakat

. Selama madrasah berstatus Swasta hingga menjadi Negeri telah mengalami tujuh kali peralihan Pimpinan, yaitu : Bapak Daud, mulai Tanggal 1 Juli 1980 s.d 31 Maret 1982, Burhanuddin Idris, mulai Tanggal 1 April 1982 s.d 30 Agustus 1993, Hj. Sitti Nurbiyah, mulai Tanggal 1 Septembar 1993 s.d 28 Februari 1996, Drs. H. Siming, mulai Tanggal 1 Maret 1996 s.d 27 Juni 2001, Dra. Andi Nirmala, mulai Tanggal 26 Juli 2001 s.d 31 Maret 2003, H. Abdul Hasan, S. Ag, mulia Tanggal 1 April 2003 s.d 12 Juli 2007, Firman, S.Ag, mulai tanggal 13 Juli 2007 samapi sekarang.

2. Visi, Misi dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Adapun Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten

Kepulauan Selayar yaitu :

a. Visi :

Mewujudkan Siswa yang cerdas dan Berakhlak Mulia.

b. Misi :

1) Mewujudkan siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti

- 2) Menumbuhkan Minat Baca
- 3) Meningkatkan Prestasi Akademik
- 4) meningkatkan Pemahaman Keagamaan
- 5) Mengembangkan minat dan Bakat siswa
- 6) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.

3. Tujuan Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu

Adapun tujuan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Menghasilkan Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Berbudi Luhur, Berkepribadian, Mandiri, Tangguh, Cerdas, Kreatif, Trampil, Berdisiplin, Beretos Kerja, Profesional, Bertanggung Jawab, Produktif, sehat Jasmani dan Rohani, Memiliki semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Kesetiakawanan Sosial, serta Berorientasi masa depan (Cerdas Spiritual, Cerdas Intelektual, dan Cerdas Emosional).

4. Keadaan Guru, Staf Pengajar dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Keberhasilan proses belajar mengajar pada suatu sekolah sangat didukung oleh tiga hal, yaitu siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik dan bahan pelajaran. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik ketika terjadi interaksi yang baik antara

siswa dan guru, sehingga guru mampu memahami karakter anak didiknya.

a. Keadaan Guru

Semua lembaga pendidikan sangat menginginkan agar mampu menghasilkan siswa atau alumni yang bermutu baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan mempunyai karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan, maka salah satu kunci untuk mencapai keinginan tersebut adalah harus memiliki tenaga pendidik yang berkualitas termasuk memiliki kepribadian dan profesionalisme guru. Untuk mengetahui keadaan guru di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel ke - 3

Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu
Kabupaten Kepulauan
Selayar Tahun Ajaran 2014/2015

No	Nama Guru	Bidang Studi yang Diajarkan	Jabatan	Ket
1.	Firman, S.Ag.	-	Kepala Sekolah	
2	Drs. Ibrahim	Fiqih	Wakamad Sarana/Humas	GT
3	Ratnawati	Bahasa inggris	-	GT

	Jusuf, S.Ag			
4	Andi Suriani, S.Pd	Geografi	Wakasek Kurikulum	GT
5	Andi Husnawati, S.Pd	Bahasa Indonesia	-	GT
6	Harfina, S.Pd	Bahasa Inggris	-	GT
7	Fitriyani, S.Pd	Sosiologi	Bendahara	GT
8	Sitti Aisyah, S.Pd	Matematika	Wakamad Kesiswaan	GT
9	Sofanul Hidayatullah, M.Pd.I	Aqidah Akhlak	-	GT
10	Andi Jamiah, S.Pd	BP/BK	-	GT
11	Nur Kamar, S.Ag	Quran Hadist		GT
12	Normalina, S.Pd	PKN	-	GT
13	Sitti Ihdani, S.Ag	Bahasa Arab	-	GT
14	Isnain, S.Pd	Sosiologi	-	GT
15	Andi Erfandi, S.Pd	Penjaskes	-	GT
16	Iskandar, S.Pd	Bahasa Indonesia	-	GT
17	Nur Biah, S.Pd	Ekonomi/Akutansi	-	GT
18	Nur Aida, S.Ag	Aqidah Akhlak	-	GT
19	Arlis, S.Pd	SKI	-	GT
20	Andi Asma, BA	Pendidikan Seni	-	GTT
21	Ardiasyah Amal, S.Pd	-	-	GTT
22	Ahmad Rais	Pendidikan Seni	-	GTT
23	Nur Fatma Sirua, S.Pd.I	Biologi	-	GTT
24	Gusrianti, A.Ma	Tilawatil Alquran	-	GTT

25	Nurul Idhar, S.Pd.I	Bahasa Inggris	-	GTT
26	Rosmiati, S.Pd	-	-	GTT
27	Herawati, S.Pd	-	-	GTT
28	Muhammad Sukri	-	-	GTT
29	Nur Syamsiah, S.Si.S.Pd	-	-	GTT
30	Andi Fitrianti, S.Si	-	-	GTT
31	Alvira Yuliasti, S.Pd	-	-	GTT
32	Dra. Sitti Nur Aeni	-	-	GTT
33	Ahmad Yani	-	-	GTT
34	Elba Prima, S.Pd	-	-	GTT
35	Dra. Andi Ratu	Kimia	-	GT

Sumber Data : Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2014/2015.

Secara administrasi Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan 4 wakil kepala sekolah dan dibantu oleh beberapa staf dengan struktur sebagai berikut :

1. Ketua komite : Jupri Baso, SH
2. Kepala Madrasah : Firman, S.Ag
3. Kepala TU : Syaiful Herman, SH
4. Bendahara : Fitriyani, S.Pd
5. Wakamad Kesiswaan : Sitti Aisyah, S.Pd
6. Wakamad Kurikulum : Suryani, S.Pd
7. Wakamad Sarana/Humas : Drs. Ibrahim

8. Guru BP/BK : Andi Jamiah,S.Pd

Klasifikasi Guru dan pegawai Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi atas :

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) 20 orang
2. Guru tidak tetap (GTT) 15 Orang

b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenai banyaknya siswa sebagai informan. Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada table berikut :

Tabel ke - 4

Keadaan siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Tahun ajaran 2013/2014

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	

1.	X A	5	15	20
2.	X B	12	20	32
3.	X C	12	20	32
4.	XI IPA	6	15	21
5.	XI IPS 1	11	13	23
6.	XI IPS 2	13	11	24
7.	XII IPA	3	18	21
8.	XII IPA 1	15	19	34
9.	XII IPA 2	10	20	30
Jumlah Total		96	152	248

Sumber data : kantor Tata Usaha MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2013/2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 237 orang, dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

5. Keadaan sarana dan Prasarana

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh tenaga pendidik tetapi juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang salah satunya adalah gedung sekolah dan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta dapat memberikan lingkungan yang edukatif dalam menanamkan perilaku pada anak

siswa. Sehingga masalah sarana dan prasarana menjadi bagian dari objek penelitian.

Maka keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel ke-5

Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri
Bontoharu Kabupaten Kepulauan
Selayar
Tahun ajaran 2014/2015

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Kantor Kepala Sekolah	1 Unit	✓	-
2	Ruang Guru	1 Unit	✓	-
3	Ruang Tata Usaha	1 Unit	✓	-
4	Ruangan Kasek/wakasek	1 Unit	✓	
5	Ruang BP/BK	1 Unit	✓	
6	Bangku belajar	149 Buah	✓	
7	Kursi Belajar	213 Buah	✓	-
8.	Lapangan Olahraga	1 unit	✓	-
9.	Perpustakaan	1 Ruangan	✓	-
10.	Laboratorium IPA	1 Ruangan	✓	-
11.	Ruang Kelas Belajar	10 Ruangan	✓	-

12.	Kursi Guru	35 Buah	✓	-
13.	Meja Guru	35 Buah	✓	-
14.	Ruangan Piket	1 Ruangan	✓	-
15.	Ruangan Osis	1 Buah	✓	-
16.	Toilet	4 (empat)	✓	-
17	Kantin	1 (Satu)	✓	-
18	Tempat Parkir	1(satu)	✓	-
19	Ruang Dapur	1 Ruangan	✓	-
20	Ruangan Osis	1 Ruangan	✓	-
21	Gudang	1 Ruangan	✓	-
22	Ruangan Praktek	1 Ruangan	✓	-
23	Ruang Tennis Meja	1 Ruangan	✓	-
24	Musollah	1 Ruangan	✓	-
25	Ruang UKS	1 Ruangan	✓	-
26	Laboratorium Komputer	1 Ruangan	✓	-

Sumber data : kantor tata usaha Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2014/2015

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai untuk menjalankan aktivitas pembelajaran dan pendidikan. Meskipun masih ada kelengkapan sarana dan prasarana yang belum bisa diadakan, namun dengan keberadaan sarana dan prasarana yang sekarang ini, sudah cukup memadai. Keadaan mushollah didalam lokasi madrasah, menandakan proses pendidikan dalam hal keagamaan berjalan secara aktif, hal ini dapat kita lihat dengan shalat berjamaah siswa, guru, dan pegawai di sekolah dalam kesehariannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penunjang keberhasilan proses belajar mengajar sangat didukung pula oleh fasilitas-fasilitas belajar yang memadai yang dibutuhkan selama proses belajar mengajar dan selama berinteraksi di sekolah. Karena tanpa fasilitas-fasilitas pembelajaran, maka proses pentransferan ilmu dan pendidikan akhlak yang akan disalurkan ke siswa tidak akan tersalurkan dengan baik.

B. Pengelolaan Data

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari angket-angket yang disebarakan kepada responden di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 24 orang, setelah diperoleh data berdasarkan angket tersebut, maka hasilnya penulis akan deskripsikan dalam bentuk-bentuk tabel.

C. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penerapan berjilbab, maka tentunya kita harus mengetahui mengenai sistem atau metode penilaian yang dilakukan oleh penulis, oleh karena itu langkah yang dilakukan oleh penulis adalah memberikan tes kepada siswi dalam bentuk pilihan ganda yang berdasarkan sampel yang telah ditentukan oleh penulis sebelumnya sebanyak 24 siswi dari jumlah keseluruhan.

Untuk mengetahui penerapan berjilbab dan pengaruhnya, maka tentunya penulis memberikan soal pilihan ganda kepada siswi untuk mengukur sejauh mana penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Setelah menelusuri mengenai soal pilihan ganda yang diberikan kepada siswi dalam mengukur sejauh mana penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi, maka untuk memberikan gambaran umum mengenai peserta didik tentang penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel ke- 6

Respon siswi terhadap penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat setuju	14	70 %
2	Setuju	6	30 %
3	Kurang setuju	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No 1

Berdasarkan tabel diatas maka terdapat 14 orang siswi atau 70 % yang menyatakan sangat setuju dan terdapat 6 orang siswi atau 30 % siswi yang menyatakan sangat setuju serta tidak ada siswi yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dengan penenerapan kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswi yang memiliki pandangan sangat setuju terhadap penerapan kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penerapan kewajiban berjilbab merupakan suatu karakter dasar peraturan bagi seluruh sekolah Islam, karena sekolah Islam memiliki prinsip ke-Islaman yang diberlakukan dalam ruang pendidikan formal. Sehingga sekolah islam memberlakukan peraturan ke-Islaman dalam aktifitas pendidikan dan pembinaan kepada peserta didiknya.

Pada saat melakukan wawancara oleh Drs. Ibrahim (guru Fiqih) MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar terkait penerapan kewajiban berjilbab, mengatakan bahwa :

“Penerapan kewajiban berjilbab merupakan hal yang sangat diwajibkan khususnya yang berjenis kelamin perempuan baik guru, pegawai maupun siswa, karena pada hakikatnya MAN Bontoharu adalah sekolah umum yang berbasis Islam, jadi segala hal yang menjadi aturan dalam islam juga diberlakukan dan diterapkan, termasuk dalam hal ini, kewajiban berjilbab. (wawanacara 23 september 2014).”

Peraturan yang diterapkan di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar selain menjadi aturan dan kultural didalam lingkungan Madrasah,

peraturan ini menjadi bagian penting dalam menanamkan akhlak siswi, utamanya dalam hal pergaulan. Peraturan berjilbab dijadikan media pendidikan kultural yang setiap saat dapat dilihat dan dievaluasi penerapan dan pengamalannya.

2. Pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Setelah penulis meneliti langsung di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar maka tentunya dapat dirumuskan beberapa jawaban mengenai persoalan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk mengetahui penerapan berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, maka ada beberapa hal yang harus dipahami bahwa dalam menerapkan kewajiban berjilbab bagi siswi perlu penyadaran atau penghayatan dan ketauladanan, utamanya dari para guru dan pegawai didalam lingkungan madrasah. Dalam menerapkan peraturan ini dituntut adanya kerja keras, agar siswi betul-betul memahami, menghayati dan mengamalkan peraturan tersebut. Dalam menerapkan peraturan berjilbab ini diharapkan kepada seluruh guru dan pegawai dituntut untuk menjadi model atau figur untuk bisa diteladani oleh siswi untuk mencapai indikator keberhasilan penerapan kewajiban berjilbab bagi siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Penerapan kewajiban berjilbab tidak semudah pada konsep yang dibahasakan pada tata tertib sekolah, melainkan perlu pemahaman,

pemberian contoh dan keteladanan agar penerapan berjilbab ini betul-betul terbangun secara sadar dan sengaja pada pribadi siswi.

Untuk itu harus dilihat bagaimana siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mengenakan jilbab, maka lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel ke-7

Pergaulan siswi sebelum mengenakan jilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	2	10 %
2	Baik	12	65 %
3	Kurang baik	5	25 %
4	Tidak baik	1	5 %
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No 2

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswi yang memberikan jawaban sangat baik 2 orang atau 10 %, 12 orang siswi atau 65 % siswi yang memberikan jawaban baik, 5 orang siswi atau 25 % yang memberikan jawaban kurang baik dan 1 orang siswi atau 5 % yang memberikan jawaban tidak baik, maka dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan siswi sebelum mengenakan jilbab di MAN

Bontoharu lebih banyak yang mengatakan baik, tetapi masih perlu mendapatkan arahan dan bimbingan, keteladanan dari guru untuk membentuk pribadi akhlak dan pergaulan siswi menjadi lebih baik.

Melihat beberapa hal diatas dapat digambarkan hubungan antara penerapan kewajiban berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi, menurut Nur Aida, S.Ag (guru Aqidah Akhlak) ketika diwawancarai dimana guru tersebut mengatakan bahwa :

“Berjilbab merupakan suatu sarana pembentuk akhlak dan pribadi seorang siswi yang diterapkan dalam sebuah sistem pendidikan didalam Madrasah, olehnya itu dapat memantau kedisiplinan siswi dalam berjilbab dan menegur siswi yang tidak berjilbab baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Olehnya itu diharapkan kepada siswi agar dapat menjaga pergaulan ditengah-tengah zaman modernisasi.” (wawancara 23 september 2014).

Kewajiban berjilbab merupakan salah satu media pengendali pergaulan siswi yang memiliki prospek pendidikan yang cukup dalam meluruskan pergaulan siswi didalam interaksi sosialnya. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab menjadi instrumen pendidikan dalam mendidik pergaulan siswi dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 8

Penerapan kewajiban berjilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan
Selayar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	15	75 %
2	Baik	5	25 %
3	Kurang baik	0	0 %
4	Tidak baik	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No. 3

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 15 orang atau 75 % yang menyatakan baik dan 5 orang siswi atau 25 % yang menyatakan baik serta tidak ada siswi yang menyatakan kurang baik dan tidak baik dengan penerapan kewajiban berjilbab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswi yang berada di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar masih lebih banyak yang menyatakan sangat baik. Pendidikan dan Ilmu pengetahuan tidak pernah mengalami kestabilan atau kata akhir, juga ada nilai negatif dan positif. Kemajuan dan perkembangan teknologi tidak dapat dicegah maka hal yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan Ilmu dan menghilangkan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga akan

menimbulkan nilai kontrol yang tinggi dan lebih efektif. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9

Pergaulan siswi setelah mengenakan jilbab di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	5	25 %
2	Baik	15	75 %
3	Kurang baik	0	0 %
4	Tidak baik	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No 4

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 5 orang siswi atau 25 % yang menyatakan sangat baik dan 15 orang siswi atau 75 % yang menyatakan baik serta tidak ada siswi yang menyatakan kurang baik dan tidak baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan siswi sangat dipengaruhi oleh adanya penerapan kewajiban berjilbab.

Kewajiban berjilbab yang sejatinya adalah perintah yang diwajibkan dalam agama islam yang lebih luas diberlakukan dalam lingkungan pendidikan formal diharapkan dapat menjadi alat pendidik masa depan anak bangsa yang lebih bermoral dan bertaqwa kepada Allah Swt.

3. Penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru, maka guru tersebut memberikan gambaran bahwa adanya penerapan kewajiban berjilbab memberikan pengaruh yang positif terhadap pergaulan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus bisa menyelingi dan memberikan kepada nasehat siswi agar penerapan kewajiban berjilbab tidak sekedar model dan pemandangan keseharian, namun menjadi suatu alat pengendali pergaulan dalam keseharian siswi didalam lingkungan disekitarnya.

Penerapan kewajiban berjilbab akan memberikan dampak yang positif terhadap pergaulan siswi ketika guru memberikan motivasi secara totalitas kepada siswi dalam sebuah proses interaksi karena guru sangat berperan penting dalam memberikan pembinaan kepada siswi dalam akhlak dan kepribadian siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berbicara mengenai penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini

:

Tabel ke-10

Penerapan berjilbab dan pengaruh siswi MAN Bontoharu Kabupaten
Kepulauan Selayar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentas
1	Sangat mempengaruhi	3	15 %
2	Mempengaruhi	7	35 %
3	Kurang mempengaruhi	2	10 %
4	Tidak mempengaruhi	8	40 %
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No 5

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 3 orang siswi atau 15 % siswi yang menyatakan sangat mempengaruhi, 7 orang siswi atau 35 % siswi yang menyatakan mempengaruhi, 2 orang siswi atau 10 % siswi yang mengatakan kurang mempengaruhi dan 10 orang siswi atau 40 % siswi yang menyatakan tidak mempengaruhi pada penerapan kewajiban berjilbab. Berdasarkan keterangan diatas disimpulkan bahwa penerapan berjilbab dapat mempengaruhi siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Melihat kondisi yang terjadi diatas, maka guru MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan selayar harus bisa menjadi panutan dalam menyampaikan materi sehingga siswi yang bersangkutan ikut dalam proses interaksi tersebut.

Salah satu yang menjadi indikator bahwa penerapan berjilbab dapat berpengaruh terhadap siswi adalah kesadaran siswi dalam bergaul dan berinteraksi dilingkungan sosial dapat terkontrol dan sejalan dengan visi dan tujuan peraturan penerapan kewajiban berjilbab. Jika penerapan ini berjalan secara maksimal maka pergaulan siswi tidak lagi menjadi masalah besar dalam melaksanakan proses pendidikan, melainkan pergaulan memudahkan dalam memahami dan mengamalkan proses yang diterimanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan berjilbab dapat berpengaruh terhadap siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar walaupun tidak secara totalitas dan mencapai kesempurnaan. Siswi dapat terinspirasi untuk mematuhi dan mengamalkan peraturan tersebut dikarenakan kondisi yang dialami siswi, yaitu ketika guru dan pegawai mampu menciptakan kreatifitas dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswi. Olehnya itu sebagai seorang guru (pendidik) dituntut untuk profesional sesuai dengan pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan , kepribadian dan akhlak mulia. Dari tujuan diatas, maka seorang guru tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual pada siswanya tetapi juga mengutamakan penanaman

kepribadian, karakter dan akhlak yang mulia sehingga akan melahirkan siswa yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, mengenai penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan kewajiban berjilbab sangat berpengaruh terhadap pergaulan siswi karena peraturan ini adalah perintah agama yang harus diamalkan bagi muslimah, termasuk siswi disekolah atau madrasah. Kewajiban berjilbab dijadikan instrumen pendidikan yang didalamnya mengandung nilai pendidikan yang didasari oleh ketaatan dalam mengamalkan perintah agama islam, sehingga menghasilkan nilai moral kepada siswi yang mengamalkannya, termasuk pergaulan didalam madrasah maupun diluar madrasah.
2. Kewajiban berjilbab merupakan salah satu media pengendali pergaulan siswi yang memiliki prospek pendidikan yang cukup luas didalam meluruskan pergaulan siswi didalam interaksi sosialnya. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa penerapan berjilbab menjadi instrumen pendidikan dalam mendidik pergaulan siswi.

3. Pengaruh kewajiban berjilbab terhadap pergaulan siswi adalah pertama dapat membentuk insan muda yang bertaqwa dan berahklaq mulia didalam dan diluar madrasah, yang kedua karakter madrasah dapat sejalan dengan realitas pendidikan yang dilakukan langsung oleh siswi, yang ketiga didalam proses pembelajaran guru akann lebih mudah mengontrol dan membina siswi menjadi lebih baik dan lebih berpretasi.
4. Pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki pergaulan yang baik dan dapat diarahkan, meskipun ada beberapa siswi yang belum mampu menjadikan dirinya bergaul layaknya sebagai muslimah, dengan memakai jilbab didalam lingkungan setelah diluar madrasah. Oleh karena itu guru harus terus member perhatian dan nasehat kepada siswi agar siswi dapat betul-betul menginternalisasi penerapan kewajiban berjilbab diman saja mereka berada.
5. Penerapan berjilbab dapat berpengaruh terhadap siswi disebabkan oleh nilai kultural madrasah yang melakukan proses pendidikan bukan hanya dikelas, namun diluar kelaspun masi ada proses pendidikan, melalui nasehat ceramah, dan shalat berjamaah semua siswa dan guru didalam madrasah.

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis mengambil kesimpulan, maka penulis merasa perlu untuk mengeluarkan saran peneliti dalam kemajuan di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut :

1. Kepala MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar guru dan seluruh pegawai menanggung jawab didalam proses pendidikan didalam madrasah, sepatutnya senantiasa member arahan dan pembinaan kepada siswi menjadi terbina dan terdidik secara totalitas didalam lingkungan madrasah.
2. Diharapkan kepada seluruh guru dan pegawai MAN Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar dapat mengamalkan peraturan ini sehingga menjadi nilai kultural yang kuat dan dapat diteladani oleh siswi sehingga realisasinya sejalan dengan visi dan tujuan MAN Bontoharu Kabuapatn Kepualauan Selayar.
3. Peraturan kewajiban berjilbab di MAN Bontharu Kabupaten Kepulauan Selayar harus senantiasa dievaluasi, mengingat pertentangan perkembangan zaman dan teknologi yang mampu mengubah paradigma dan pemikirannya siswi yang dapat menjauhkannya dari nilai agama dan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Abd Al-Muqtadir, Ibrahim bin, Fathi bin, 2007. *Wanita berjilbab vs wanita pesolek*. Alih bahasa Khasan Aedi. Cet. 1, Jakarta : Amzah.

Achmadi, Abu, dan Narbuko Cholid, 2003. *Metodologi Penelitian*. cet. V, Jakarta : Bumi Aksara.

Al-Asymawi, Muhammad, Said, 2003. *Kritik Atas Jilbab*. Alih Bahasa: Novriantoni Kahar dan Opie Tj, Jakarta : Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation.

Al-Mundziri, Zaki, -Al-Din, 'Abd, Al-Azhim, 2008. *Ringkasan Shahih Muslim*. Alih bahasa Syinqithy Djamaluddin dan H. M. Mochtar Zoerni. Bandung: Mizan.

Al-Qaradawi, Yusuf, 2004. *Larangan Berjilbab, Studi Kasus di Prancis*, Alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattanie. Jakarta: Gamma Insani.

Arikunto, Suharsimi, 2009. *Manajemen penelitian*. cet. X, Jakarta : Rineka cipta.

Ash-Shawwaf, Muhammad, Syarif, 2003. *Abg islami kiat-kiat efektif mendidik anak dan remaja*. Alih bahasa Ujang Tatang Wahyudin. Cet. II, Bandung : Pustaka hidayah.

Bahtiar, Sutan, Deni, 2009. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Bunging, Burhan, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Fathoni, Abdurrahmat, 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Huberman, A. Michael, dan Mathew B. Anderson, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Ibrahim, dkk, 2014. *Hasil wawancara MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*
- Maududi, Abu, Al-A'la, 1992. *Al-Hijab*. Alih bahasa Achmad Noer. Z, Bandung : Gema Risalah Press.
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Saebani, Ahmad, Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Cet. 1, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Saipul, Annur, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, Palembang : P3RF Press.
- Shahab, Husein. 2002. *Jilbab menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Cet. 1, Jakarta : Lentera Hati.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta : Sinar Grafika.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, mengenai penerapan berjilbab dan pengaruhnya terhadap pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan kewajiban berjilbab sangat berpengaruh terhadap pergaulan siswi karena peraturan ini adalah perintah agama yang harus diamalkan bagi muslimah, termasuk siswi disekolah atau madrasah. Kewajiban berjilbab dijadikan instrumen pendidikan yang didalamnya mengandung nilai pendidikan yang didasari oleh ketaatan dalam mengamalkan perintah agama islam, sehingga menghasilkan nilai moral kepada siswi yang mengamalkannya, termasuk pergaulan didalam madrasah maupun diluar madrasah.
2. Kewajiban berjilbab merupakan salah satu media pengendali pergaulan siswi yang memiliki prospek pendidikan yang cukup luas didalam meluruskan pergaulan siswi didalam interaksi sosialnya. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa penerapan berjilbab menjadi instrumen pendidikan dalam mendidik pergaulan siswi.

3. Pengaruh kewajiban berjilbab terhadap pergaulan siswi adalah pertama dapat membentuk insan muda yang bertaqwa dan berakhlak mulia didalam dan diluar madrasah, yang kedua karakter madrasah dapat sejalan dengan realitas pendidikan yang dilakukan langsung oleh siswi, yang ketiga didalam proses pembelajaran guru akan lebih mudah mengontrol dan membina siswi menjadi lebih baik dan lebih berprestasi.
4. Pergaulan siswi di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki pergaulan yang baik dan dapat diarahkan, meskipun ada beberapa siswi yang belum mampu menjadikan dirinya bergaul layaknya sebagai muslimah, dengan memakai jilbab didalam lingkungan setelah diluar madrasah. Oleh karena itu guru harus terus member perhatian dan nasehat kepada siswi agar siswi dapat betul-betul menginternalisasi penerapan kewajiban berjilbab diman saja mereka berada.
5. Penerapan berjilbab dapat berpengaruh terhadap siswi disebabkan oleh nilai kultural madrasah yang melakukan proses pendidikan bukan hanya dikelas, namun diluar kelas pun masih ada proses pendidikan, melalui nasehat ceramah, dan shalat berjamaah semua siswa dan guru didalam madrasah.

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis mengambil kesimpulan, maka penulis merasa perlu untuk mengeluarkan saran peneliti dalam kemajuan di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut :

1. Kepala MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar guru dan seluruh pegawai menanggung jawab didalam proses pendidikan didalam madrasah, sepatutnya senantiasa member arahan dan pembinaan kepada siswi menjadi terbina dan terdidik secara totalitas didalam lingkungan madrasah.
2. Diharapkan kepada seluruh guru dan pegawai MAN Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar dapat mengamalkan peraturan ini sehingga menjadi nilai kultural yang kuat dan dapat diteladani oleh siswi sehingga realisasinya sejalan dengan visi dan tujuan MAN Bontoharu Kabuapatn Kepualauan Selayar.
3. Peraturan kewajiban berjilbab di MAN Bontharu Kabupaten Kepulauan Selayar harus senantiasa dievaluasi, mengingat pertentangan perkembangan zaman dan teknologi yang mampu mengubah paradigma dan pemikirannya siswi yang dapat menjauhkannya dari nilai agama dan akhlak mulia.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

PROBLEMATIKA PENERAPAN BERJILBAB DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERGAULAN SISWI MAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

I. Petunjuk Wawancara

1. sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah tersedia, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah teks wawancara dengan jujur dan teliti karena jawaban anda sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Terima kasih atas segala bantuannya.

II. Identitas Guru :

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan :
4. Bidang studi yang diajarkan :
5. Hari/Tanggal Wawancara :

III. Daftar Pertanyaan

1. Mengapa kewajiban berjilbab diterapkan MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Kelayar?

2. Apa yang harus anda lakukan sebagai pendidik dalam menerapkan kewajiban berjilbab MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Menurut anda, apakah yang mempengaruhi pergaulan para siswi?
4. Apakah dengan berjilbab dapat berpengaruh terhadap pergaulan siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

PEDOMAN ANGKET UNTUK SISWI

PROBLEMATIKA PENERAPAN BERJILBAB DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERGAULAN SISWI MAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari siswi dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini berarti telah ikut serta membantu penulis dalam penyesuaian studi.

II. Petunjuk pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab data pertanyaan yang telah disediakan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur dan teliti sehingga semua soal dapat dijawab. Terima kasih atas bantuannya.

III. Identitas Siswi

1. Nama :
2. Umur :

3. Jenis kelamin :

4. Hari/Tanggal pengisian :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana respon anda dengan adanya penerapan berjilbab bagi siswi MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

2. Bagaimana pergaulan anda sebelum mengenakan jilbab?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. tidak baik

3. Menurut anda bagaimana penerapan berjilbab selama ini MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Tidak baik

4. Bagaiman pergaulan anda setelah mengenakan jilbab?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. tidak baik

5. Apakah penerapan berjilbab mempengaruhi pergaulan anda?

- a. Sangat mempengaruhi
- b. Mempengaruhi
- c. Kurang mempengaruhi
- d. tidak mempengaruhi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

HASMILAH Lahir pada tanggal 27 April 1989 di Bonerate Desa Batu Bingkung Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Propinsi Sulawesi Selatan. Merupakan anak ke-3 dari pasangan suami istri **Syukur dan Iba**.

Menyelesaikan pendidikan SD Inpres Limbo Tamat Tahun 2003, SMP Negeri 1 Pasimarannu Tamat Tahun 2006, MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tamat Tahun 2009.

Riwayat Organisasi

Pengurus DPC HPMKS Periode 2010-2011, Sekertaris Bidang IMMawati PIKOM PAI IMM Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2011-2012, Ketua Bidang IMMawati PIKOM PAI IMM Kabupaten Kepulauan Selayar 2012-2013 sekaligus merangkap sebagai Sekertaris Bidang IMMawati PC IMM Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2012-2013, Ketua Bidang IMMawati PC IMM Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2013-2014 sampai sekarang, pengurus Karang Taruna Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2013-2018, pengurus Yayasan Eco Natural Society 2013-2014 sampai sekarang.

Pelatihan yang pernah diikuti

pelatihan Kepemimpinan Tingkat Satu (LK 1) DPC-HPMKS Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2010-2011, pelatihan Kewirausahaan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2013-2014, pelatihan Limbah, pelatihan Tanaman Hidroponik Yayasan Eco Natural society Kabupaten Kepulauan Selayar.